

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan
di Pulau Sulawesi Tahun 2013-2022**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Yuni Astri Alviyadi
Nomor Mahasiswa : 20313100
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2023

HALAMAN JUDUL

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Sulawesi Tahun 2013-2022

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Yuni Astri Alviyadi

Nomor Mahasiswa : 20313100

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2023

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Desember 2023

Penulis,



Yuni Astri Alviyadi

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

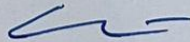
Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi
di Pulau Sulawesi Tahun 2013-2022

Nama : Yuni Astri Alviyadi
Nomor Mahasiswa : 20313100
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 18 Desember 2023

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Ganjil 2023/2024, hari Rabu, tanggal 10 Januari 2024, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : YUNI ASTRI ALVIYADI
NIM : 20313100
Judul Tugas Akhir : Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Pulau Sulawesi Tahun 2013 - 2022
Dosen Pembimbing : Dr. Rokhedi Priyo Santoso, SE., MDEc.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

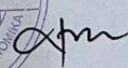
Ketua Tim : Dr. Rokhedi Priyo Santoso, SE., MDEc.

Anggota Tim : Dr. Sahabudin Sidiq, M. A.



Yogyakarta, 10 Januari 2024

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan,


Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.
NIK. 963130101

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Pulau Sulawesi Tahun 2013 - 2022

Disusun oleh : YUNI ASTRI ALVIYADI

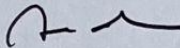
Nomor Mahasiswa : 20313100

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 10 Januari 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc.

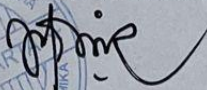

.....

Penguji : Dr. Sahabudin Sidiq, M. A.


.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. 

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diujikan dan disahkan untuk
Memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Nama : Yuni Astri Alviyadi
Nomor Mahasiswa : 20313100
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 10 Januari 2024

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Rokhedi Priyo Santoso, Dr., S.E., MIDEc
Penguji : Sahabudin Sidiq, Dr., MA.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA, CertIPSAS

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamiin.

Puji dan syukur senantiasa selalu diucapkan terhadap Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah, ridha, serta karunia-Nya selama ini, sehingga penelitian yang dilakukan selama ini dapat berjalan dengan baik. Dengan begitu, Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta dan terkasih yaitu, Papa H. Mulyadi dan Mama Hj. Noviani, yang senantiasa selalu melimpahkan cinta serta dukungan yang sangat besar terhadap diri peneliti hingga bisa berada di jenjang tertinggi saat ini.
2. Teman-teman terdekat yang selalu menjadi *support system* penulis mulai dari awal hingga saat ini. Bagi penulis, kalian adalah teman-teman yang hebat dan selalu membanggakan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakaatuh.

Alhamdulillah rabbil 'alamiin.

Puji syukur senantiasa dipanjatkan terhadap Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat serta karunia-Nya serta tidak lupa sholawat serta salam kita panjatkan terhadap junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Sulawesi Tahun 2013-2022**” dengan lancar dan tepat waktu. Penyusunan skripsi ini menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih memiliki banyak kekurangan, tetapi dengan rahmat yang Allah SWT berikan serta kritik dan saran dan sangat membantu penulis untuk menyempurnakan skripsi yang baik. Dengan begitu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang yang selalu melindungiku, memberikan jalan kemudahan, ilmu dan pemahaman serta nikmat-nikmat-Nya yang tak terduga melalui berbagai jalan.
2. Kedua orang tua, Papa H. Mulyadi dan Mama Hj. Noviani yang selalu ada setiap saat dari kecil hingga dewasa, memberikan kasih sayang dan dukungan doa yang tak pernah putus, materi, motivasi, nasehat, perhatian, pengorbanan, memberikan kekuatan serta motivasi untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan di masa depan yang membuat penulis selalu bersyukur telah memiliki keluarga yang luar biasa. Serta adik saya Muhammad Alviyad Juniansyah, yang selalu menjadi motivasi terbesar penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk diri sendiri Yuni Astri Alviyadi. Walaupun tidak mudah dan banyaknya rintangan dalam mencapai titik ini, tetaplaj menjadi pribadi yang senantiasa bersyukur dan pantang menyerah dalam menghadapi segala hal. Terima kasih telah bertahan dan berjuang dari awal hingga saat ini, telah mampu kooperatif dalam mengerjakan tugas akhir ini, terima kasih karena selalu berpikir positif ketika keadaan sempat tidak berpihak, dan selalu berusaha mempercayai diri sendiri, hingga akhirnya diri saya mampu membuktikan bahwa saya bisa.

4. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., Cfra, CertIPSAS. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia
5. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana.
6. Bapak Prof. Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu dan meluangkan waktunya serta memberikan dukungan yang besar dalam penyusunan skripsi hingga tahap akhir ini.
7. Ibu Diana Wijayanti, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membantu dan memberi nasihat terhadap kegiatan akademik selama masa perkuliahan.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staff Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomi Pembangunan, Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan inspirasi serta motivasi bagi diri penulis untuk menjadi pribadi yang lebih berkembang.
9. Segenap keluarga besar papa dan mama terima kasih sudah memberikan doa, semangat, motivasi, dan perhatiannya yang sangat luar biasa kepada penulis.
10. Teman-teman terdekat yang selalu menemani dan mendukung penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini yaitu; Rizka Amalia Putri, Sinta Novianti, Mifta Nabila Fadilah, Fade Ardhana, Farah Ardhani, Nurul Humaera, Nurul Dhiya Maghfirah, Zam-Zam Salsabil, Anggun Putri Melati, Zahra Amalia Savitri, Muhammad Ragil Santoso, Muhammad Rizqi Hilmiy, dan Muhammad Ravi Pramananta Auffer. Tidak dapat dipungkiri bahwa kalianlah yang selalu mendukung dan memberi *support* bagi penulis baik keadaan suka maupun duka. Semoga apapun yang sedang kalian kerjakan saat ini merupakan jalan pembuka bagi keberhasilan dan kesuksesan kalian dimasa depan.
11. Seluruh teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2020, teman seperjuangan bimbingan Skripsweet 23/24, teman seperjuangan Kuliah Kerja Nyata angkatan 67 Tambakboyo terkhusus unit 510, teman seperjuangan Lembaga Eksekutif Mahasiswa, teman seperjuangan angkatan 2019 Guardian Generation 693, berkat solidaritas dan pertemanan yang terjalin selama ini penulis dapat menemukan sebuah keluarga baru yang membawa diri ini menjadi lebih berkembang.

Dengan demikian, segala sesuatu yang dikerjakan hendaknya dikembalikan kepada Allah SWT. semoga inti dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini mampu memberikan manfaat serta wawasan baru terhadap para pembaca. Untuk itu, adanya pemberian saran dan kritik sangat membantu penulis dalam rangka perbaikan penelitian di masa

mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa selalu memberikan rahmat dan berkah-Nya terhadap kita semua. Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.

Akhirul Kalam

Wassalam 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakaatuh.

Yogyakarta, 18 Desember 2023

Yuni Astri Alviyadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	iv
PENGESAHAN UJIAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penulisan.....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Kajian Teori.....	14
2.2.1 Kemiskinan	14
2.2.2 Inflasi	21
2.2.3 Tingkat Pengangguran Terbuka	24

2.2.4	Indeks Gini.....	29
2.2.5	Indeks Pembangunan Manusia	31
2.3	Kerangka Penelitian	35
2.4	Hipotesis Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN		37
3.1	Jenis dan Cara Pengumpulan Data	37
3.2.1	Variabel Dependen (Y)	37
3.2.2	Variabel Independen (X).....	37
3.3	Metode Analisis.....	39
3.3.1	Metode Regresi Panel	39
3.3.2	Pemilihan Model Regresi Panel.....	42
3.3.3	Pengujian Statistik	45
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		47
4.1	Deskripsi Data Penelitian	47
4.2	Hasil Pengolahan Data	47
4.2.1	Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	49
4.2.2	Regresi <i>Random Effect Model</i>	49
4.2.3	Regresi <i>Common Effect Model</i>	50
4.3	Pemilihan Model Regresi	50
4.3.1	<i>Chow Test</i>	51
4.3.2	<i>Hausman Test</i>	51
4.3.3	Langrange Multiplier (LM) Test.....	52
4.4	Hasil Uji Hipotesis	53
4.4.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	53
4.4.2	Uji Simultan (Uji F).....	53
4.4.3	Uji Parsial (Uji t).....	54
4.4.4	Interpretasi Hasil.....	55

4.4.5	Intercept	56
4.5	Pembahasan.....	57
4.5.1	Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan	57
4.5.2	Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan.....	58
4.5.3	Pengaruh Indeks Gini terhadap Kemiskinan.....	59
4.5.4	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan	60
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....		61
5.1	Kesimpulan.....	61
5.2	Implikasi.....	62
DAFTAR PUSTAKA		63
LAMPIRAN.....		70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Paradigma - Lingkaran Kemiskinan	16
Gambar 2. 2 Paradigma Baru Kemiskinan	17
Gambar 2. 3 Kurva Lorenz	30
Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran.....	36

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Tingkat Kemiskinan Absolut di Beberapa Provinsi Indonesia tahun 2013-2022 ...3

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022.....	4
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif	48
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Regresi Fixed Effect Model	49
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Regresi Random Effect Model	50
Tabel 4. 4 Hasil Analisis Regresi Common Effect Model.....	50
Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow	51
Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman.....	52
Tabel 4. 7 Hasil Uji Langrange Multiplier (LM).....	52
Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Uji Hipotesis	53
Tabel 4. 9 Cross Section	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022 (ribu jiwa)	70
Lampiran 2 Data Inflasi di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022 (%)	71
Lampiran 3 Data Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022 (%)..	72
Lampiran 4 Data Gini Ratio di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022 (%).....	73
Lampiran 5 Data Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022 (%) ..	74
Lampiran 6 Data Olahan dalam Penelitian	75
Lampiran 7 Uji Statistik Deskriptif.....	77
Lampiran 8 Uji Fixed Effect Model.....	78
Lampiran 9 Uji Random Effect Model	79
Lampiran 10 Uji Common Effect Model.....	80
Lampiran 11 Uji Chow	81
Lampiran 12 Uji Hausman.....	82
Lampiran 13 Uji Langrange Multiplier (LM).....	83
Lampiran 14 Intercept Cross Section.....	84

ABSTRAK

Studi ini mengeksplorasi variabel yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Pulau Sulawesi dari tahun 2013 hingga 2022. Data yang digunakan adalah data sekunder yang sudah tersedia dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kemiskinan, sedangkan variabel independennya yaitu Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Gini Ratio (Indeks Gini), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis data panel (*pooled data*) dengan regresi *Random Effect Model*.

Berdasarkan uji t, variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022, variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022, variabel indeks gini tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022 dan variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022. Sedangkan berdasarkan uji F, variabel inflasi, tingkat pengangguran terbuka, indeks gini, dan indeks pembangunan manusia secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi pada tahun 2013-2022.

Kata Kunci: Kemiskinan, Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Gini, Indeks Pembangunan Manusia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kemiskinan ekonomi makro sering dibahas di forum nasional dan internasional. Setiap peradaban manusia telah mengalami kemiskinan sejak lama. Meskipun demikian, kemiskinan masih dikaitkan dengan kesulitan, kekurangan, dan kebutuhan dalam berbagai konteks. Akibatnya, perubahan kondisi kemiskinan di suatu negara adalah salah satu cara untuk melihat perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan semakin menurunnya tingkat kemiskinan, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat di suatu negara meningkat.

Saat ini, kemiskinan adalah salah satu dari banyak masalah yang mengganggu kehidupan masyarakat Indonesia. Semua negara, terutama negara yang sedang berkembang, menghadapi masalah kemiskinan. Banyak negara yang sedang berkembang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat tetapi tidak berdampak positif pada kesejahteraan penduduknya. Kemiskinan dipengaruhi oleh banyak faktor yang berbeda, yang membuatnya menjadi masalah yang kompleks. Tidak hanya negara berkembang yang mengalami kemiskinan, tetapi negara-negara maju juga mengalaminya, meskipun tidak sebesar negara berkembang. Meski sama, dimensinya berbeda. Di negara maju, masalah kemiskinan merupakan bagian terkecil dari masalah sosial, tetapi masalah ini menjadi lebih kompleks bagi negara berkembang karena jumlah orang miskin hampir mencapai setengah dari jumlah penduduknya. Bahkan ada negara-negara yang sangat miskin di mana jumlah orang miskin melebihi dua pertiga dari total penduduknya. (Booth dan Sundrum, 1987).

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau kelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Menurut *World Bank*, kemiskinan adalah keadaan di mana seseorang atau kelompok tidak memiliki pilihan atau peluang untuk meningkatkan taraf hidup mereka untuk menjalani standar hidup yang lebih baik, memiliki harga diri, dan dihargai oleh sesamanya. Standar rasio tingkat kemiskinan yang ditetapkan oleh *World Bank* adalah dua dolar per hari, atau sekitar Rp 22.000 per hari. Menurut *World Bank* (2004), salah satu penyebab kemiskinan adalah kurangnya pendapatan dan aset (kurangnya pendapatan dan aset) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan,

pakaian, perumahan, perawatan kesehatan, dan pendidikan yang dapat diterima. Selain itu, kemiskinan juga terkait dengan keterbatasan lapangan pekerjaan. Orang yang dikategorikan miskin biasanya tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), tidak memiliki tingkat pendidikan atau kesejahteraan yang layak.

Para ahli berpendapat bahwa kemiskinan memiliki banyak aspek karena kebutuhan manusia yang beragam. Dua komponen kemiskinan dapat diklasifikasikan sebagai aspek primer dan sekunder dari sudut pandang kebijakan umum. Miskinnya aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan termasuk dalam aspek primer. Miskinnya jaringan sosial, sumber daya keuangan, dan informasi termasuk dalam aspek sekunder. Kekurangan makanan dan air bersih, perumahan yang buruk, perawatan medis yang buruk, dan tingkat pendidikan yang rendah adalah semua tanda kemiskinan. Tambahan pula, masing-masing dimensi memiliki hubungan langsung dan tidak langsung. Ini menunjukkan bahwa kemajuan atau kemunduran dalam satu bagian dapat berdampak pada kemajuan atau kemunduran dalam bagian lainnya. Selain itu, kemiskinan melibatkan individu miskin, baik secara individu maupun kolektif. Akibatnya, kemiskinan masih merupakan masalah yang relevan yang perlu diteliti dan ditangani (Arsyad, 2004).

Pembangunan ekonomi adalah salah satu cara untuk memerangi kemiskinan. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pembangunan adalah proses yang selalu berubah. Tujuan pembangunan terdiri dari tiga bagian, (Todaro dan Smith, 2009):

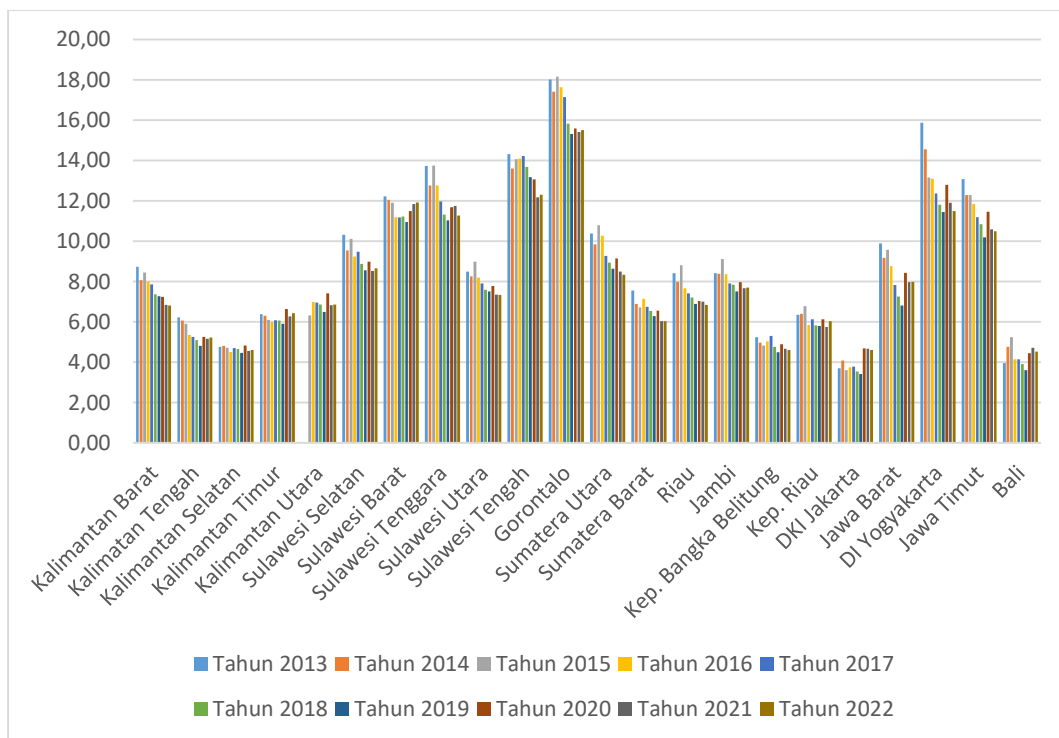
1. Meningkatkan ketersediaan dan penyebaran kebutuhan hidup dasar seperti makanan, perawatan kesehatan, tempat tinggal, dan perlindungan.
2. Peningkatan standar hidup: lebih banyak lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, pendapatan yang lebih tinggi, dan perhatian yang lebih besar pada nilai-nilai budaya dan kemanusiaan. Secara keseluruhan, hal-hal ini dapat meningkatkan kelangsungan hidup dan kesejahteraan materi serta rasa hormat individu terhadap negara.
3. Penyebaran pilihan ekonomi dan sosial bagi individu dan negara secara keseluruhan, yang membebaskan mereka dari sikap menghamba dan perasaan bergantung pada orang lain, negara, dan bangsa lain, serta sejumlah faktor yang menyebabkan kebodohan dan kesengsaraan.

Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan penurunan kesenjangan pendapatan antar penduduk, daerah, dan sektor. Tujuan utama usaha pembangunan selain menciptakan pertumbuhan ekonomi

yang semaksimal mungkin juga harus menghilangkan kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran (Todaro, 2003).

Meskipun pemerintah telah melakukan banyak upaya pembangunan untuk memerangi kemiskinan, kemiskinan masih ada di Indonesia, antara lain ditandai oleh jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan dan kemungkinan mereka akan jatuh di bawahnya. Pada September 2022, 26,36 juta orang, atau 9,57 persen dari populasi, hidup dengan pengeluaran sebulan di bawah garis kemiskinan, yaitu 2100 kkal per hari bagi wanita dan 2500 rupiah per hari bagi pria.

Grafik 1. 1 Tingkat Kemiskinan Absolut di Beberapa Provinsi Indonesia tahun 2013-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 1.1 menunjukkan tingkat kemiskinan absolut di beberapa provinsi Indonesia dari tahun 2013-2022. Provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi 6 berurutan terjadi di Provinsi Gorontalo, Provinsi DI Yogyakarta, Provinsi Sulawesi Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara, Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi Sulawesi Barat. Mayoritas yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Sulawesi sedangkan secara rasional salah satu Provinsi dari Pulau Sulawesi yaitu Provinsi Gorontalo termiskin ke-6. Tren tingkat kemiskinan di Pulau Sulawesi cenderung mengalami penurunan.

Meskipun pemerintah berusaha untuk menurunkan tingkat kemiskinan dengan meningkatkan program penanggulangan kemiskinan setiap tahun, tren penurunan angka kemiskinan telah melambat. Ini menunjukkan bahwa program penanggulangan kemiskinan pemerintah tidak efektif dan tidak ideal. Kondisi dan masalah kemiskinan di Indonesia sangat cocok dengan karakteristik lokal yang kuat karena wilayahnya yang luas dan masyarakatnya yang beragam. Sama seperti tingkat kemiskinan di Pulau Sulawesi. Kemiskinan dibicarakan dalam semua agama, ekonomi, politik, dan sosial. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya pemerintah yang harus memperhatikan kemiskinan, tetapi juga semua orang. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013-2022 tercatat jumlah penduduk miskin tiap Provinsi di Pulau Sulawesi yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022

Provinsi	Tahun									
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Sulawesi Selatan	863,20	806,30	797,72	807,03	813,07	792,63	767,80	776,83	784,98	777,44
Sulawesi Barat	151,11	153,89	160,48	152,73	149,76	151,78	151,40	152,02	165,99	169,26
Sulawesi Tenggara	307,90	330,80	314,10	326,86	331,71	307,10	302,58	301,82	318,70	309,79
Sulawesi Utara	201,10	197,56	208,54	202,82	198,88	193,31	191,70	192,37	196,35	185,14
Sulawesi Tengah	400,40	387,06	421,63	420,52	417,87	420,21	410,36	398,73	404,44	388,36
Gorontalo	198,47	195,10	206,84	203,19	205,37	198,51	186,03	185,02	186,29	185,44

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah penduduk miskin (dalam ribuan jiwa) menurut Provinsi di Pulau Sulawesi dari 2013 hingga 2022. Seperti yang ditunjukkan pada grafik, jumlah penduduk miskin pada masing-masing Provinsi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ini adalah alasan mengapa penyelidikan lebih lanjut diperlukan selama periode ini, terutama selama pandemi COVID-19 dan akibatnya. Adapun faktor-faktor yang terkait dengan kemiskinan yang diduga mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi yang ada di Pulau Sulawesi yaitu; inflasi, tingkat pengangguran terbuka, indeks gini dan indeks pembangunan manusia.

Inflasi adalah kondisi ketika harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus mengalami kenaikan dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang saja, melainkan juga pada kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat. Kenaikan harga ini dapat mempengaruhi harga barang lain di pasar. Kenaikan harga terjadi secara terus-menerus, artinya kenaikan harga tidak hanya terjadi sesaat saja (Suparmono, 2004). Inflasi dapat didefinisikan sebagai peningkatan harga barang dan jasa dalam suatu ekonomi, menurut Sukirno (2004). Tingkat inflasi tidak selalu konsisten sepanjang waktu dan berbeda di antara negara-negara. Tiga kategori inflasi berbeda: inflasi rendah (kurang dari 2 atau 3 persen), inflasi moderat (4 hingga 10 persen), dan inflasi yang serius (naik hingga puluhan atau ratusan persen setiap tahun). Menurut teori Keynes, inflasi terjadi ketika kebutuhan masyarakat melebihi uang yang tersedia. Harga biasanya naik karena persaingan pendapatan antargolongan masyarakat yang terus berlanjut. Peningkatan inflasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, tetapi peningkatan tingkat inflasi dapat berdampak buruk dalam jangka panjang. Harga barang domestik akan lebih mahal daripada barang impor karena tingkat inflasi yang tinggi, yang berdampak pada kemampuan masyarakat untuk membeli barang impor dengan harga yang lebih rendah. Daya saing produk domestik dapat menurun karena harga barang domestik yang lebih tinggi, sehingga barang impor menjadi lebih diminati. Kurangnya daya saing produk domestik dapat menyebabkan permintaan produk dalam negeri rendah, yang dapat berdampak pada produksi perusahaan. Ada kemungkinan bahwa jumlah pekerja akan berkurang sebagai akibat dari pengurangan produksi oleh beberapa perusahaan.

Orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang berusaha mencari pekerjaan, seperti orang yang belum memiliki pekerjaan dan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak disebut pengangguran atau tunakarya. Badan Pusat Statistik mengklasifikasikan pengangguran terbuka sebagai individu yang kesulitan menemukan pekerjaan. Sejak orde baru tumbang dan Indonesia dianggap sebagai negara yang cukup terganggu pertumbuhannya, masalah pengangguran terbuka masih menjadi masalah aktual di Indonesia. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah tujuan pembangunan nasional, dan sebagai negara berkembang, Indonesia harus melakukan banyak perubahan untuk mendukung pembangunan nasional untuk menciptakan stabilitas, iklim investasi yang baik, dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Tujuan dari semua ini adalah untuk menekan tingkat pengangguran yang masih tinggi. Orang yang menganggur mungkin telah berhenti atau dipecat karena berbagai

faktor. Individu yang sedang berjuang mendapatkan profesi dan telah mengajukan lamarannya lewat dari waktu satu minggu masih dipandang sebagai job hunter karena upaya mendapatkan profesi atau kerja tidak hanya dibatasi dalam waktu satu minggu per bulan. Dalam banyak negara, pengangguran dianggap sebagai masalah ketenagakerjaan yang serius. Oleh karena itu, setiap rencana pembangunan ekonomi selalu mencantumkan penurunan tingkat pengangguran sebagai salah satu tujuannya. Menurut teori Keynes, meningkatkan investasi adalah cara untuk mengurangi pengangguran. Misalnya, mesin atau alat yang membutuhkan operator otomatis akan mengkonsumsi tenaga kerja. Selain itu, konsumsi perlu setara dengan penghasilan karena banyak tingkat konsumsi juga akan memerlukan sejumlah besar output, yang memerlukan penambahan pekerja. Jika memiliki output yang banyak, maka gaji karyawan secara langsung akan mengalami peningkatan, sehingga daya belinya akan bertambah.

Kesenjangan pendapatan antara golongan masyarakat yang penghasilannya tinggi dan berpenghasilan rendah, populasi yang berada di bawah garis kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, harga pokok yang terus meningkat, dan banyaknya pengangguran adalah beberapa faktor penyebab kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah pokok yang menjadi konsentrasi dan kekhawatiran mendasar bagi pemerintah Indonesia. Kemiskinan mengakibatkan setiap individu tidak dapat memenuhi semua hak-hak pada umumnya seperti kebutuhan sandang dan pangan, kesehatan, pendidikan yang layak, pekerjaan, air bersih, dan masih banyak lagi. Kemiskinan juga mengakibatkan terbatasnya akses pelayanan dasar seperti keterbatasan akses modal, sarana produksi, pemasaran, dan lainnya. Suryono (2020) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi adalah proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk atau masyarakat terus meningkat dalam jangka panjang. Todaro (2006) mengatakan bahwa ada dua ukuran pokok dalam mengukur distribusi pendapatan, yaitu distribusi pendapatan individu atau distribusi pendapatan personal, dan distribusi fungsional yang mempertimbangkan individu sebagai totalitas secara terpisah-pisah, sehingga akan menggambarkan penerimaan pendapatan penduduk. Menurut Todaro, 40% penduduk menerima pendapatan yang paling rendah, 40% penduduk menerima pendapatan menengah, dan 20% menerima pendapatan yang paling tinggi. Ketimpangan distribusi pendapatan adalah perbedaan masalah pendapatan yang terjadi antara golongan yang tinggal di daerah maju dengan golongan yang tinggal di daerah tertinggal. Semakin besar jumlah pendapatan, maka semakin besar pula variasi distribusi pendapatan dan menimbulkan

disparitas pendapatan. Hal ini tidak dapat dihindari karena adanya efek perembesan ke bawah (*trickle-down effect*) dari output secara sempurna

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), juga dikenal sebagai *Human Development Index* (HDI), adalah pengukuran yang mengukur perbandingan semua negara terhadap harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup. IPM juga digunakan untuk mengklasifikasikan sebuah negara sebagai negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang, dan juga untuk mengukur bagaimana kebijaksanaan ekonomi memengaruhi kualitas hidup. Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia. Produksi kerja penduduk akan menjadi lebih rendah karena penurunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Produktivitas kerja yang lebih rendah mengakibatkan produktivitas perolehan pendapatan yang lebih rendah, yang pada gilirannya menyebabkan lebih banyak orang miskin. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu terobosan dalam menilai pembangunan manusia. Sistem perhitungan ini diperkenalkan oleh Amartya Sen, seorang ekonom, dan dibantu oleh Mahbub Ul Haq, sehingga sering indeks ini disebut Indeks Sen. IPM mencakup tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia. Ketiga aspek tersebut berkaitan dengan peluang hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*), dan hidup layak (*decent living*). Dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dengan memberi pendidikan yang baik serta pelatihan keterampilan dalam bekerja agar dapat meningkatkan perekonomian yang berkesinambungan. Dengan cara ini, jika suatu negara ingin membangun perekonomian yang berjangka panjang dan saling berkesinambungan, maka sangat penting untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia yang akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di negara tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu masalah terpenting dan membutuhkan penyelesaian yang lebih sistematis, terintegrasi dan komprehensif di Indonesia adalah kemiskinan. Oleh karena itu, program pemerintah masih memprioritaskan upaya percepatan dalam mengatasi kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan latar belakang penelitian ini, dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel inflasi berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Pulau Sulawesi pada tahun 2013-2022?
2. Apakah variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Pulau Sulawesi pada tahun 2013-2022?
3. Apakah variabel indeks gini berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Pulau Sulawesi pada tahun 2013-2022?
4. Apakah variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Pulau Sulawesi pada tahun 2013-2022?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel inflasi terhadap jumlah penduduk miskin di Pulau Sulawesi pada tahun 2013-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh variabel tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin di Pulau Sulawesi pada tahun 2013-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh variabel indeks gini terhadap jumlah penduduk miskin di Pulau Sulawesi pada tahun 2013-2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh variabel indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin di Pulau Sulawesi pada tahun 2013-2022.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa sebagai acuan dan melatih berpikir kritis dengan menganalisa pengaruh yang terjadi dilingkungan sekitar, khususnya dalam sektor ekonomi.
2. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk bahan pustaka atau menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.
3. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif untuk berbagai kalangan baik pada bidang akademis, pemerintah maupun masyarakat.
4. Bagi penulis memanfaatkan ilmu yang diperoleh selama menduduki bangku perkuliahan, agar lebih berfikir kritis dalam menanggapi permasalahan

ekonomi di Indonesia, terutama di lingkungan sekitar dan sebagai syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan tentang uraian ringkas dari materi yang dibahas pada setiap bab dengan tujuan untuk penjabaran dan ketepatan arah pembahasan dalam penelitian ini. Adapun sistematika dalam penelitian ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang landasan teori penelitian dan bahasan hasil-hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang variabel dan definisi operasional penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini membahas tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dalam penelitian, serta interpretasi hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas tentang simpulan penelitian dan saran oleh peneliti kepada pihak-pihak tertentu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada dasarnya, suatu penelitian tidak beranjak dari awal. Akan tetapi sudah ada penelitian-penelitian dengan topik relevan yang mendahuluinya. Begitu pula halnya dengan penelitian ini. Beberapa penelitian pernah dilaksanakan sehubungan dengan topik dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut juga menggunakan inflasi, pengangguran terbuka, kesenjangan, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan sebagai variabel penelitiannya. Namun demikian, tentunya ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Oleh karena itu, perlu diberikan uraian mengenai beberapa penelitian terdahulu guna mengetahui keaslian penelitian.

Said, Padli, Zulfadli, Balqis (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pemetaan Angka Kemiskinan Wilayah Sulawesi Selatan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan informasi dalam skala regional yang lebih kecil dan membandingkan kondisi masing-masing wilayah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kabupaten dengan angka kemiskinan tertinggi adalah Makassar dan Kabupaten Bone. Sedangkan daerah yang tingkat kemiskinannya paling rendah adalah Kabupaten Barru, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kota Pare-pare, dan Kota Palopo.

Mardiatillah, Panorama, Sumantri (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019”. Studi ini bertujuan untuk menentukan bagaimana variabel pengangguran dan inflasi berdampak pada tingkat kemiskinan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan, dan variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, karena inflasi mempengaruhi harga-harga secara umum. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa signifikan F hitung sebesar $0,044 < 0,05$ berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, dan uji koefisien determinasi R^2 hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varian variabel dependen sangat tinggi yaitu sebesar 95,6% masih terdapat 4,4% varian variabel yang tidak mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian

ini. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Padambo, Kawung, Rompas (2021) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2005-2019”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2005-2019, variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2005-2019, variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2005-2019, dan secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2005-2019.

Saleh, Rizkina (2021) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Gini Ratio dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gini ratio dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Aceh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gini ratio dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan dalam jangka pendek, akan tetapi tidak berpengaruh dalam jangka panjang.

Putra, Diaudin, Fahrudin, Suwanan (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Gini Ratio, dan Pertumbuhan PDRB perkapita terhadap Angka Kemiskinan di Kota Blitar Tahun 2011-2020”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh laju pertumbuhan penduduk, gini ratio, dan pertumbuhan PDRB perkapita Kota Blitar tahun 2011-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel laju pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan, variabel gini ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap angka kemiskinan, dan variabel pertumbuhan PDRB perkapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap angka kemiskinan.

Hindun, Soejoto, Hariyati (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh variabel pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan, pengangguran, dan

kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, baik secara parsial maupun simultan selama tahun 2015-2018, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan kemiskinan berpengaruh secara parsial terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, sedangkan pengangguran tidak berpengaruh. Kemudian, pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan.

Rambe, Prihanto, Hardiani (2019) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi". Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), upah minimum provinsi, inflasi, investasi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap pengangguran terbuka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan tingkat pengangguran di Provinsi Jambi sebesar 0,50 persen setiap tahunnya. Rata-rata perkembangan PDRB sebesar 6,07 persen setiap tahunnya dan variabel PDRB secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi, rata-rata perkembangan upah minimum Provinsi sebesar 15,10 persen setiap tahunnya dan variabel upah minimum secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi, rata-rata perkembangan inflasi sebesar 0,86 persen setiap tahunnya dan variabel inflasi secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi, rata-rata perkembangan investasi sebesar 2,18 persen setiap tahunnya dan variabel investasi secara individu berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi, dan rata-rata perkembangan TPAK sebesar 0,14 persen setiap tahunnya dan variabel TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi.

Mukhtar, Saptono, Arifin (2019) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Indonesia". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel indeks pembangunan dan pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran mempengaruhi kemiskinan di Indonesia, berdasarkan analisis dalam model *random effect* menggunakan uji t dapat disimpulkan bahwa secara parsial indeks pembangunan manusia berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, berdasarkan analisis dalam model *random effect* menggunakan uji t dapat disimpulkan bahwa secara parsial tingkat pengangguran terbuka berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, dan berdasarkan analisis dalam model *random effect*

dan menggunakan uji f dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh dan signifikan secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Indonesia.

Prasetyoningrum, Sukmawati (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Indeks Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel IPM, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran secara langsung berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh secara langsung dan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur -0,71, sementara pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0,23. Selain itu, pengangguran menunjukkan pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur 0,14 dan pengaruh signifikan dengan nilai probabilitas 0,0035. Studi ini juga menunjukkan bahwa pengangguran dapat memediasi antara IPM dengan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan.

Nurlita, Musa, Suharto (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran dan Jumlah Penduduk Miskin di Samarinda”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi secara langsung dan tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap pengangguran dan jumlah penduduk miskin di Kota Samarinda, serta pertumbuhan ekonomi secara langsung dan tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap pengangguran dan jumlah penduduk miskin di Kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia melalui pengangguran berdampak signifikan negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Samarinda, variabel indeks pembangunan manusia melalui pengangguran berdampak signifikan negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Samarinda, dan variabel indeks pembangunan manusia melalui pengangguran berdampak signifikan negatif terhadap pengangguran di Samarinda.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Kemiskinan

2.2.1.1 Konsep Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketika seseorang kekurangan hal-hal penting untuk hidup seperti makanan, pakaian, tempat perlindungan, dan air minum. Selain itu, kemiskinan juga dapat berarti tidak memiliki akses ke pendidikan dan kesempatan kerja yang diperlukan untuk mengatasi masalah kemiskinan dan mempertahankan martabat sebagai warga negara yang layak. Menurut Amartya Sen dalam Bloom & Canning (2000), ketika seseorang mengalami "kekurangan kemampuan", yang berarti mereka tidak memiliki kebebasan yang signifikan, seseorang dianggap miskin. Rasa aman dan kesempatan adalah dua aspek kebebasan substantif ini. Kesempatan membutuhkan pendidikan dan keamanan.

Menurut World Bank, kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain. Kemiskinan juga dapat didefinisikan sebagai keterbatasan yang dimiliki seseorang, keluarga, komunitas, atau bahkan negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, ancaman penegakan hak dan keadilan, ancaman posisi tawar dalam masyarakat global, kehilangan generasi, dan masa depan yang suram bagi negara dan bangsa tersebut. Negara-negara maju yang mengutamakan "kualitas hidup", yang diwakili oleh perubahan lingkungan hidup, menyadari bahwa laju pertumbuhan industri tidak hanya tidak mengurangi polusi udara dan air, tetapi juga mempercepat penyusutan sumber daya alam, dan mengurangi kualitas lingkungan. Namun, pertumbuhan ekonomi yang cepat tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan di negara-negara yang sedang berkembang.

Kemiskinan pada suatu daerah terjadi karena adanya ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan kemiskinan merupakan persoalan yang krusial

bagi setiap negara. Hal ini menyebabkan pemerintah di setiap negara berusaha untuk mengurangi persoalan tersebut melalui instrumen fiskal. Instrumen fiskal terkait dengan penerimaan dan pengeluaran negara. Dari sisi penerimaan, anggaran pemerintah untuk pembiayaan publik dapat dihasilkan dari dua sumber, yaitu domestik dan pinjaman luar negeri. Dari sisi pengeluaran, penurunan kemiskinan dan redistribusi pendapatan diimplementasikan melalui tiga instrumen alokasi anggaran pemerintah, yaitu subsidi langsung atau subsidi individu, subsidi harga, dan pengeluaran langsung pemerintah terhadap pelayanan publik dan infrastruktur (Maipita, 2014)

Robert Chamber (2010) menyatakan bahwa kemiskinan adalah konsep yang kompleks yang memiliki lima dimensi: (1) kemiskinan itu sendiri, (2) ketidakberdayaan (tidak memiliki kekuatan), (3) kerentanan menghadapi situasi darurat (situasi darurat), (4) ketergantungan (dependensi), dan (5) keterasingan (isolasi) geografis dan sosiologis.

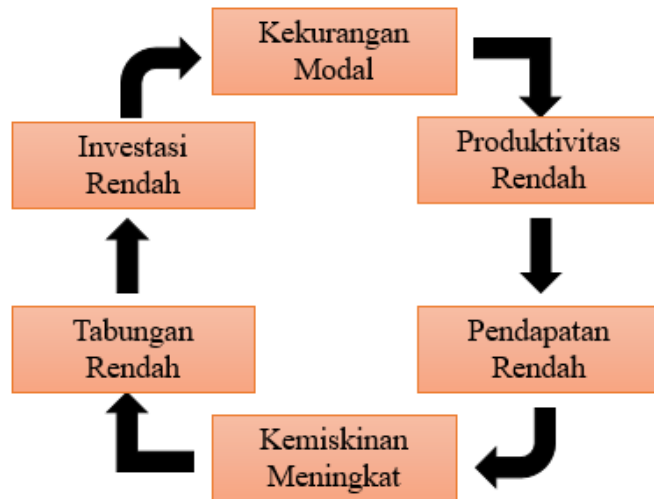
Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang tidak hanya menjadi domain bidang ekonomi saja, tetapi juga politik, sosial, budaya dan sistem sosial lainnya. Karena kebutuhan manusia bermacam-macam, kemiskinan memiliki banyak aspek. Ini memiliki banyak aspek primer, misalnya kekurangan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan, dan aspek sekunder, misalnya kekurangan jaringan sosial, sumber keuangan, dan informasi. Kekurangan gizi, air, perumahan yang buruk, perawatan kesehatan yang buruk, dan tingkat pendidikan yang rendah adalah beberapa bentuk kemiskinan. Selain itu, berbagai aspek kemiskinan berhubungan satu sama lain secara langsung dan tidak langsung.

Ini menunjukkan bahwa kemajuan atau kemunduran pada satu bagian dapat berdampak pada kemajuan atau kemunduran pada bagian lainnya. Menurut Simatupang dan Dermoredjo (2003), kemiskinan juga melibatkan individu miskin secara individual maupun kolektif. Menurut Djojohadikusumo (1995), ada empat jenis kemiskinan. Yang pertama adalah kemiskinan yang berkelanjutan, yang berarti kemiskinan yang

berlangsung lama atau turun temurun. Yang kedua adalah kemiskinan siklus, yang berarti kemiskinan yang mengikuti siklus ekonomi secara keseluruhan. Yang ketiga adalah kemiskinan musiman, yang berarti kemiskinan musiman, seperti yang dialami nelayan dan petani tanaman pangan. Selain itu, pola kemiskinan tak terduga keempat adalah kemiskinan yang disebabkan oleh kebijakan tertentu atau bencana alam yang menurunkan kesejahteraan penduduk.

Menurut lingkaran paradigma kemiskinan, kemiskinan disebabkan oleh kemiskinan itu sendiri dan merupakan hubungan sebab akibat. *“The vicious circle of Poverty”*.

Gambar 2. 1 Paradigma - Lingkaran Kemiskinan

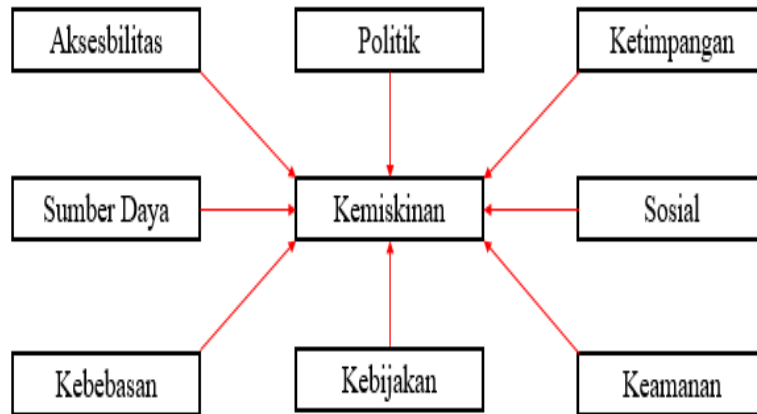


Sumber: Ragnar Nurkse (1953) dalam Mudrajat Kuncoro (2000)

Paradigma lingkaran kemiskinan menggambarkan hubungan kausalitas yang tak terbatas. Sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut: produktifitas yang rendah mengakibatkan pendapatan masyarakat domestik yang rendah, yang pada gilirannya menyebabkan tingkat kemiskinan yang meningkat menyebabkan tingkat tabungan domestik menjadi rendah, yang pada gilirannya menyebabkan tingkat investasi domestik menjadi rendah, dan modal domestik mengalir lebih sedikit ke wilayah, menyebabkan kekurangan modal di wilayah tersebut.

Menurut Ragnar Nurkse (1953) dalam Mudrajat Kuncoro (2000), suatu negara miskin karena dia miskin; negara miskin tidak memiliki apa-apa, dan kekurangan apa-apa menyebabkan negara tersebut menderita kemiskinan.

Gambar 2. 2 Paradigma Baru Kemiskinan



Sumber: Ragnar Nurkse (1953) dalam Mudrajat Kuncoro (2000)

Paradigma kemiskinan kontemporer menggambarkan bagaimana pemikiran tentang kemiskinan berkembang, dan mempertimbangkan definisi kemiskinan bukan hanya berdasarkan fisik seseorang. Beberapa ilustrasi dari paradigma kemiskinan baru:

1. Keamanan, lingkungan kerja yang aman akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan memungkinkan individu memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Kebijakan, kebijakan pemerintah berpengaruh pada kemiskinan. Jika kebijakan tersebut tidak sesuai dengan kondisi lingkungan, maka sasaran target yang diinginkan tidak akan tercapai.
3. Kebebasan, kebebasan dalam bekerja dan memilih pekerjaan dapat meningkatkan produktivitas dan memungkinkan adanya inovasi. Sebaliknya, bekerja dalam tekanan dapat menghambat produktivitas. Dengan meningkatnya produktivitas, pendapatan tenaga kerja dapat meningkat.

4. Sumber Daya, daerah yang kekurangan sumber daya akan kalah bersaing dengan daerah lain karena kekurangan sumber daya..
5. Aksebilitas, keterbatasan aksesibilitas dapat menyebabkan kesulitan bagi penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama dalam hal memperoleh barang kebutuhan hidup, infrastruktur sosial, dan informasi.
6. Ketidaknyamanan, kekacauan, dan pembentukan berbagai kubu dapat disebabkan oleh politik yang tidak baik di sebuah wilayah di mana politisi hanya memperjuangkan kepentingan kelompoknya sendiri.
7. Ketimpangan, ketimpangan yang tinggi pada masyarakat dapat menyebabkan kemiskinan relatif jika tidak terjadi pemerataan.
8. Kondisi sosial masyarakat mempengaruhi kemiskinan masyarakat. Kondisi sosial yang buruk, seperti penduduk, peminum, penjudi, dan sebagainya, akan menyebabkan kemiskinan.

Menurut Ragnar Nurkse (1953) dalam Mudrajat Kuncoro (2000), kebijakan yang tidak baik menyebabkan negara miskin "*a poor country is poor because a poor policy*". Terutama di negara-negara yang luas dan masih berkembang seperti Indonesia, di mana masalah ketimpangan merupakan masalah utama, kesalahan pemerintah dalam menetapkan kebijakan saat ini menjadi sumber masalah. Jadi, saat membuat kebijakan, harus mempertimbangkan karakteristik lingkungan dan populasi di daerah tersebut agar program dan kebijakan pemerintah tetap sasaran. Dalam Mudrajat Kuncoro (1997), Ragnar Nurkse (1953) membagi kemiskinan secara umum dan sederhana menjadi beberapa kategori:

1. Kemiskinan Absolut

Dalam ukuran kemiskinan absolut, seseorang atau kelompok termasuk ketika pendapatannya di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Tingkat pendapatan minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar ini diukur.

2. Kemiskinan Relatif

Individu atau kelompok yang termasuk dalam ukuran kemiskinan relatif apabila kebutuhan dasarnya telah dipenuhi, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat di sekitarnya. Garis kemiskinan berubah seiring dengan tingkat hidup masyarakat, yang berarti pengukuran kemiskinan relatif selalu berubah atau tetap ada.

3. Kemiskinan Kultural

Jika seseorang atau kelompok termasuk dalam kategori kemiskinan kultural, itu berarti mereka miskin karena sikapnya sendiri, yaitu mereka pemalas dan tidak berusaha meningkatkan kualitas hidup mereka meskipun mereka memiliki usaha dan peluang.

Penyebab kemiskinan menurut Paul Spicker (2002) dapat dibagi menjadi empat:

1. *Individual Explanation*: Kemiskinan adalah akibat dari sifat individu miskin, seperti malas, keputusan yang salah, kegagalan dalam bekerja, cacat bawaan, ketidaksiapsiagaan untuk memiliki anak, dan sebagainya..
2. *Familiar Explanation*, kemiskinan yang disebabkan oleh faktor keturunan, yaitu ketidakberuntungan yang berlanjut dari generasi ke generasi yang tidak dapat memperoleh pendidikan yang seharusnya membantu mereka keluar dari kemiskinan.
3. *Subcultural Explanation*, Kemiskinan disebabkan oleh karakteristik lingkungan, yang berdampak pada moral masyarakat di sekitarnya.
4. *Structural Explanation*, kemiskinan disebabkan oleh keyakinan bahwa kemiskinan adalah produk dari masyarakat, yang menyebabkan ketidakseimbangan dan ketimpangan sosial karena perbedaan hak dan status.

2.2.1.2 Faktor Penyebab Kemiskinan

Teori lingkaran setan kemiskinan, juga dikenal sebagai "lingkaran setan kemiskinan", dapat membantu menjelaskan penyebab kemiskinan. Teori ini menjelaskan bahwa adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan

rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya.

Sharp et al. (1996) berusaha menemukan faktor ekonomi yang menyebabkan kemiskinan. Pertama, secara mikro, kemiskinan disebabkan oleh pola kepemilikan sumber daya yang tidak setara, yang mengakibatkan distribusi pendapatan yang tidak setara. Kedua, kemiskinan disebabkan oleh perbedaan sumber daya manusia. Produktivitas yang rendah menyebabkan upah yang rendah dapat disebabkan oleh pendidikan yang rendah, diskriminasi, nasib yang tidak beruntung, atau keturunan. Ketiga, disparitas dalam akses modal menyebabkan kemiskinan.

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan dua indikator kemiskinan dari sisi moneter untuk mengukur ketidakmampuan penduduk dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non-makanan. Pendekatan Kebutuhan Dasar (*Basic Needs Approach*) adalah ukuran yang menggunakan kemiskinan absolut, sedangkan Pendekatan *Head Count Index* adalah ukuran yang menggunakan kemiskinan absolut. Dua bagian garis kemiskinan adalah garis makanan dan non-makanan. Ini dihitung menggunakan:

$$GK = GKM + GKNM$$

Di mana:

GK = Garis Kemiskinan

GKN = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makan

Setiap negara menggunakan batas kemiskinan yang berbeda karena perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan perkapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non-makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan, BPS menggunakan patokan 2100 kalori per hari. Sedangkan

pengeluaran kebutuhan minimum non-makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa.

2.2.2 Inflasi

2.2.2.1 Definisi Inflasi

Seperti yang dinyatakan oleh Menurut Sukirno (2004), inflasi adalah peningkatan harga barang dan jasa di suatu ekonomi. Tingkat inflasi selalu berubah, dan tidak sama di antara negara-negara.. Di mana tingkat inflasi dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Tingkat inflasi yang rendah, yaitu di bawah 2% atau 3%.
2. Tingkat inflasi yang moderat, jika kenaikan harag mencapai 4% hingga 10%.
3. Tingkat inflasi yang signifikan, jika kenaikan tahunan mencapai tingkat puluhan atau ratusan persen.

Boediono berpendapat bahwa inflasi merupakan gejala yang menggambarkan kenaikan harga secara terus-menerus. Kenaikan harga yang dimaksud tidak hanya meliputi satu dua barang, melainkan kenaikan tersebut meluas pada harga barang-barang lain. Sedangkan menurut Putong, inflasi adalah gejala tidak sinkronnya program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan masyarakat sehingga mengakibatkan kenaikan harga komoditi secara umum (Salim dan Fadilla, 2021).

2.2.2.2 Jenis-jenis Inflasi

Inflasi dapat digolongkan sebagai berikut berdasarkan tingkat keparahannya menurut Karim (2007):

1. Inflasi "satu digit per tahun" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan inflasi moderat ketika harga-harga terus meningkat secara lambat. Karena nilai uang hampir identik dengan nilai uang bulan atau tahun berikutnya, masyarakat lebih suka menyimpan uang. Mereka berpendapat bahwa tingkat harga barang yang mereka beli atau jual tidak akan bergerak jauh. Oleh karena itu, karena mereka

- percaya bahwa nilai aktiva uang tidak akan berubah, mereka lebih suka menyimpan kekayaan dalam bentuk aktiva riil daripada uang.
2. Inflasi melonjak, atau "inflasi dua digit", adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga barang secara cepat dan signifikan. Persentase inflasi ini berkisar antara 20 persen dan 200 persen per tahun. Uang akan kehilangan nilainya dengan cepat dalam keadaan seperti ini. Akibatnya, masyarakat biasanya hanya memiliki uang yang diperlukan dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk aset riil. Pasar uang menjadi tidak aktif, dan dana umum dialokasikan berdasarkan rasio ketimbang tingkat bunga.
 3. *Hyper inflation*, suatu keadaan inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang signifikan hingga empat digit atau lebih dari 100 persen. Dalam situasi seperti itu, orang tidak ingin lagi menyimpan uang karena nilainya sangat menurun, sehingga mereka lebih suka menukarnya dengan barang.

2.2.2.3 Dampak Inflasi

Dampak inflasi terhadap individu maupun masyarakat menurut Manurung (2006) diantaranya adalah:

1. Karena daya beli masyarakat akan berkurang, inflasi dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat, terutama bagi mereka yang berpendapatan tetap. Karena kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, upah riil setiap orang yang berpendapatan tetap akan menurun sebagai akibat dari inflasi.
2. Inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan karena masyarakat dengan pendapatan tetap akan mengalami penurunan nilai riil pendapatan, sementara pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau meningkatkan nilai riil kekayaannya. Dengan kata lain, pemilik kekayaan tetap seperti uang akan mengalami penurunan nilai riil kekayaannya. Akibatnya, inflasi dapat memperlebar perbedaan pendistribusian keuntungan antara pemilik kekayaan tetap dan kelompok berpendapatan tetap.

2.2.2.4 Teori-teori Inflasi

Secara umum, ada tiga kelompok teori yang berbicara tentang inflasi. Masing-masing kelompok menekankan aspek tertentu dari proses inflasi, seperti:

1. Teori Kuantitas, teori tertua yang membahas inflasi, mengatakan bahwa hanya peningkatan jumlah uang yang beredar yang menyebabkan inflasi dan tidak faktor lain. Berdasarkan teori ini, ada dua faktor yang menyebabkan inflasi:
 - a) Inflasi hanya dapat terjadi jika jumlah uang beredar tumbuh. Semakin banyak uang yang beredar dalam masyarakat, semakin tinggi inflasi. Pencetakan uang baru yang berlebihan akan mengganggu perekonomian, jadi pemerintah harus mempertimbangkan atau memperkirakan inflasi yang akan terjadi.
 - b) Laju inflasi dapat dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat tentang kenaikan harga di masa mendatang. Masyarakat tidak akan menyimpan uang lagi jika mereka percaya harga akan naik. Permintaan akan meningkat karena masyarakat menyimpan uang mereka untuk barang. Hal ini menyebabkan harga terus naik.
2. Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena permintaan masyarakat lebih besar daripada uang yang tersedia. Harga secara umum naik sebagai akibat dari perebutan rezeki antargolongan masyarakat. Inflasi akan berlanjut selama proses ini berlanjut.
3. Teori Strukturalis adalah teori yang membantu menjelaskan inflasi yang terjadi dalam jangka panjang yang berasal dari struktur ekonomi, khususnya penawaran barang ekspor dan bahan makanan yang terutama terjadi di negara berkembang. Dalam perekonomian negara sedang berkembang, ada dua penyebab utama infleksibilitas, atau kekakuan, yang dapat menyebabkan inflasi. Yang pertama adalah infleksibilitas penawaran bahan makanan dan barang-barang ekspor, karena perubahan atau peningkatan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibandingkan dengan pertumbuhan kebutuhan, yang menyebabkan kenaikan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Faktor kedua adalah akibat struktural dari perubahan atau

peningkatan produksi barang-barang ini, yang menyebabkan kenaikan Mengurangi jumlah uang yang beredar bukanlah satu-satunya cara untuk mengatasi inflasi; pertumbuhan industri bahan makanan dan ekspor merupakan cara lain untuk mengatasi masalah ini.

2.2.2.5 Hubungan Inflasi terhadap Kemiskinan

Inflasi adalah gejala ketidakseimbangan antara jumlah uang yang beredar dan jumlah barang dan jasa yang tersedia. Meskipun peningkatan inflasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, peningkatan tingkat inflasi dapat berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Karena masyarakat terdorong untuk membeli barang impor dengan harga lebih rendah dari barang domestik, tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan harga barang domestik menjadi lebih mahal dari harga barang impor. Akibatnya, daya saing produk domestik menurun, yang mengakibatkan kenaikan harga barang impor, dan kurangnya persaingan produk domestik yang mengakibatkan menurunnya permintaan barang dalam negeri. Sebagian besar perusahaan akan mengurangi produksi, dan lebih banyak lagi orang akan kehilangan pekerjaan.

2.2.3 Tingkat Pengangguran Terbuka

2.2.3.1 Konsep Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah prosentase pengangguran terhadap seratus orang yang termasuk dalam kategori angkatan kerja. Tingkat pengangguran terbuka mencakup orang-orang yang sedang mencari pekerjaan tetapi masih memiliki gaji di bawah rata-rata.

Pengangguran seringkali menjadi masalah pada negara-negara di dunia ketiga. Gilbert dan Gugler (2007) menyatakan bahwa kota-kota di dunia ketiga ditandai oleh kelebihan tenaga kerja dengan keterampilan terbatas. Pengangguran terbuka hanya merupakan satu segi dari kelebihan tenaga kerja di perkotaan. Elemen kedua adalah

kekurangan lapangan kerja, misalnya pekerjaan-pekerjaan yang ada sebetulnya bisa dikerjakan oleh beberapa orang saja. Elemen berikutnya adalah mereka bekerja penuh, menghasilkan barang atau menyediakan jasa tetapi dianggap sedikit sekali memberi sumbangan pada kesejahteraan sosial.

Salah satu masalah yang rumit dalam pembangunan ekonomi negara berkembang adalah masalah perubahan dalam distribusi pendapatan yang kurang menguntungkan bagi penduduk berpendapatan rendah. Namun, jika ditambahkan dengan peningkatan jumlah pengangguran, masalah ini menjadi lebih kompleks dan serius. Keadaan di negara berkembang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja daripada peningkatan populasi. Oleh karena itu, masalah menjadi lebih serius. Lebih menyedihkan lagi, jumlah pengangguran telah meningkat selain proporsi tenaga kerja total di beberapa negara miskin (Sukirno, 2006).

Di negara-negara berkembang, masalah pengangguran semakin parah. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pertumbuhan angkatan kerja tidak selalu diikuti oleh pertumbuhan lapangan kerja. Mereka yang berusia antara 15 dan 24 tahun, yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, adalah kelompok yang paling rentan terhadap masalah pengangguran (Arsyad, 2004).

2.2.3.2 Macam-macam Pengangguran

Untuk memahami sepenuhnya pentingnya masalah pekerjaan di perkotaan, kita juga harus mempertimbangkan peningkatan jumlah pengangguran terbuka, yaitu mereka yang tampaknya bekerja tetapi tidak memanfaatkan pekerjaan mereka secara ekonomis.

Edgar O. Edwards (1974) mengatakan bahwa untuk mengelompokkan semua pengangguran, kita harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

1. Waktu: Banyak orang yang bekerja ingin bekerja lebih lama, misalnya lebih banyak jam per hari, minggu, atau tahun.

2. Intensitas pekerjaan, yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan.
3. Produktivitas, kurangnya produktivitas seringkali disebabkan oleh kurangnya sumber daya komplementer untuk melakukan pekerjaan.

Menurut standar pengertian global, pengangguran adalah seseorang yang telah termasuk dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan dengan upah tertentu, tetapi tidak dapat memperolehnya. Oleh karena itu, menurut Sukirno (2000), pengangguran biasanya dibagi menjadi 4 kategori berdasarkan kondisi yang menyebabkannya, seperti:

1. Pengangguran Friksional, ini terjadi karena seseorang lebih memilih untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka.
2. Pengangguran Struktural, pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan struktur perekonomian yang umumnya negara berusaha dalam mengembangkan perekonomian dalam pola agraris ke industri.
3. Pengangguran Alamiah: Ini adalah jenis pengangguran yang terjadi ketika ada kesempatan kerja penuh. Pengangguran alami adalah 5% dari total pengangguran, dan kesempatan kerja penuh adalah ketika sekitar 95% dari angkatan kerja bekerja sepenuhnya.
4. Pengangguran Konjungtur, pengangguran yang lebih tinggi daripada pengangguran alami. Penurunan permintaan agregat biasanya menyebabkan pengangguran konjungtur karena perusahaan harus mengurangi jumlah tenaga kerja mereka atau menutup bisnis mereka.

Jenis-jenis pengangguran berdasarkan ciri-cirinya, yaitu:

1. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*), yang didefinisikan sebagai penduduk yang sudah memiliki usia angkatan kerja namun tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau sudah memiliki pekerjaan namun belum memuaskan kebutuhan mereka, disebut pengangguran terbuka oleh Badan Pusat Statistik (BPS).
2. Pengangguran Tersembunyi adalah pengangguran yang terjadi ketika tenaga kerja melakukan kegiatan ekonomi, misalnya produksi, melebihi jumlah yang seharusnya atau melebihi standar.

Pengangguran ini biasanya terjadi di lembaga atau organisasi di mana satu orang memiliki pekerjaan yang sebenarnya, tetapi diberikan kepada orang lain, membuatnya tidak efektif.

3. Pengangguran musiman, yaitu pengangguran yang terjadi pada titik tertentu selama satu tahun. Sektor pertanian adalah tempat yang paling umum untuk pengangguran ini, karena petani menganggur selama masa tanam dan jeda antara musim tanam dan musim panen.
4. 4. Pengangguran Setengah Menganggur (*Under Unemployment*): Seseorang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu termasuk dalam golongan setengah menganggur, menurut Badan Pusat Statistik (BPS).

Tingkat kemiskinan dapat dipengaruhi oleh pengangguran dengan berbagai cara, seperti yang dinyatakan oleh Tambunan (2001):

1. Jika rumah tangga memiliki batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka berencana pengangguran akan secara langsung mempengaruhi tingkat kemiskinan pendapatan dengan tingkat kemiskinan konsumsi.
2. Peningkatan pengangguran akan meningkatkan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek, jika rumah tangga tidak menghadapi batasan likuiditas, yang berarti konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini.

2.2.3.3 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Kemiskinan

Menurut Sukirno (2004), kemiskinan mempunyai efek yang merugikan, yaitu penurunan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya mengurangi tingkat kesejahteraan individu. Kemungkinan mereka terjebak dalam kemiskinan karena pendapatan tidak akan meningkat jika kesejahteraan masyarakat menurun akibat kemiskinan. Negara dengan tingkat pengangguran tinggi selalu mengalami ketidakstabilan politik dan sosial, yang berdampak buruk pada kesehatan masyarakat dan kesehatan jangka panjang.

Tingkat kemiskinan yang tinggi akan berdampak pada perekonomian suatu negara. Di mana produksi, distribusi, dan konsumsi adalah semua aspek ekonomi. Jika salah satu dari ketiga kegiatan tersebut terganggu, perekonomian juga akan terganggu. Produksi barang dan jasa terhambat oleh terhambatnya pekerjaan. Selain itu, pendapatan perkapita juga akan berkurang. Akibatnya, kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa menurun, yang mengakibatkan menurunnya permintaan terhadap barang dan jasa tersebut. Investor kemudian tidak akan memperluas bisnis mereka, menyebabkan perekonomian menurun. Jumlah kemiskinan terkait langsung dengan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB). Akibatnya, penurunan pendapatan perkapita menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan dan peningkatan kemiskinan.

Karena pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang lebih lambat, masalah kemiskinan di negara-negara yang sedang berkembang menjadi semakin serius. Tingkat kemiskinan di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia saat ini rata-rata sekitar 10% dari seluruh angkatan kerja perkotaan. Orang-orang berusia antara 15 dan 24 tahun, yang sebagian besar memiliki pendidikan yang cukup, menganggap masalah ini lebih serius lagi. Namun, tingkat pengangguran yang tersedia di perkotaan hanya menunjukkan sebagian kecil dari masalah kesempatan kerja di negara yang sedang berkembang yang tampaknya berada di ujung gunung es. Jika mereka tidak berfungsi, itu menunjukkan bahwa mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pelanggan. Kondisi seperti ini meningkatkan kemiskinan.

Arsyad (2004) menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara kemiskinan dan tingkat kemiskinan yang tinggi. Orang-orang di kelas menengah ke atas yang bekerja dengan gaji tetap di sektor swasta dan pemerintah biasanya paruh waktu atau tidak memiliki pekerjaan tetap. Setiap orang yang tidak memiliki pekerjaan dianggap miskin, berbeda dengan orang kaya yang bekerja penuh. Karena ada juga karyawan di kota yang secara sukarela meninggalkan pekerjaan mereka untuk mencari pekerjaan yang lebih sesuai dengan gelar mereka. Mereka

menolak pekerjaan yang dianggap rendah dan melakukannya karena mereka memiliki sumber daya lain yang dapat membantu mereka dalam masalah keuangan.

Meskipun mereka dianggap menganggur, orang-orang seperti ini tidak benar-benar miskin. Ini mirip dengan orang yang dapat bekerja penuh waktu setiap hari tetapi tetap memperoleh gaji yang sedikit. Banyak pekerja mandiri yang bekerja sepenuh hati di sektor informal yang masih miskin. Mayoritas rumah tangga di Indonesia bergantung pada pendapatan mereka saat ini. Karena tidak ada lapangan pekerjaan, sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari berkurang. Selain itu, jika masalah kemiskinan yang terjadi pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah, terutama mereka yang memiliki tingkat pendapatan sedikit di atas garis kemiskinan, kemiskinan dengan mudah akan membawa mereka ke kelompok masyarakat miskin. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan semakin tinggi seiring dengan tingkat kemiskinan.

2.2.4 Indeks Gini

2.2.4.1 Teori Indeks Gini

Koefisien Gini, juga dikenal sebagai indeks Gini, adalah ukuran umum yang menunjukkan seberapa merata pendapatan dan kekayaan didistribusikan di antara individu. Nilai mulai dari 0 hingga 1 menunjukkan distribusi yang sangat merata, di mana setiap orang memiliki jumlah penghasilan atau kekayaan yang sama persis. Di sisi lain, nilai penuh 1 menunjukkan distribusi yang timpang sempurna, di mana satu orang memiliki segalanya dan semua orang lain tidak memiliki apa-apa. Pengurangan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan sangat terkait dengan tujuan pembangunan. Kriteria Bank Dunia dan Indeks Gini adalah dua alat yang digunakan untuk mengukur disparitas dalam distribusi pendapatan. Kriteria Bank Dunia berfokus pada jumlah uang yang diterima oleh empat puluh persen orang dengan pendapatan terendah (Badan Pusat Statistik, 2011).

Kesenjangan distribusi dapat dikategorikan antara lain:

1. Tinggi, bila 40 persen penduduk berpenghasilan terendah menerima kurang dari 12 persen bagian pendapatan.
2. Sedang, bila 40 persen penduduk berpenghasilan terendah menerima 12 persen – 17 persen bagian pendapatan.
3. Rendah, bila 40 persen penduduk berpenghasilan terendah menerima lebih dari 17 persen bagian pendapatan.

Indeks Gini (*Gini Ratio*) adalah salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh dalam rentang waktu satu tahun. Indeks Gini didasarkan pada Kurva Lorenz, sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi variabel tertentu, seperti pendapatan, dengan distribusi seragam, atau persentase kumulatif penduduk. Untuk membentuk koefisien Gini, sumbu horizontal menunjukkan grafik persentase kumulatif penduduk dari yang terkaya hingga yang termiskin, dan sumbu vertikal menunjukkan grafik persentase kumulatif pengeluaran, yaitu pendapatan. Ini menciptakan gambar:

Gambar 2. 3 Kurva Lorenz



Sumber: Wikipedia

Dari gambar di atas, sumbu horizontal menunjukkan persentase total penduduk, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan bagian dari

total pendapatan yang diterima oleh setiap orang. Namun, garis diagonal di tengah, yang disebut sebagai "garis pemerataan sempurna", menunjukkan persentase penduduk pada titik yang sama dengan persentase pendapatan.

Distribusi pendapatan lebih merata semakin jauh garis kurva Lorenz dari garis diagonal, dan sebaliknya semakin merata semakin dekat garis kurva Lorenz dari garis diagonal. Betapa besarnya ketimpangannya terlihat pada gambar di atas.

Dari uraian di atas, kita dapat mengatakan bahwa distribusi pendapatan menjadi lebih merata ketika nilai koefisien gini mendekati nol (0). Sebaliknya, ketika nilai koefisien gini turun, distribusi pendapatan menjadi tidak merata.

2.2.4.2 Hubungan Indeks Gini dengan Kemiskinan

Arsyad (2010) menyatakan bahwa Indeks Gini diperoleh dengan membandingkan luas total dari sepuluh bujur sangkar di mana kurva Lorenz ditemukan; kemudian mereka menghitung luas daerah antara kurva Lorenz dan garis diagonal, yaitu garis yang memiliki persamaan sempurna.

Todaro (2005) menyatakan bahwa pengembangan berdampak pada hubungan antara ketidaksamaan distribusi pendapatan dan kemiskinan. Penduduk miskin cenderung dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk, karena sebagian besar keluarga miskin memiliki banyak anggota keluarga. Akibatnya, kondisi ekonomi orang-orang yang berada di garis kemiskinan semakin memburuk seiring dengan meningkatnya ketimpangan pendapatan atau kesejahteraan. Ketidaksamaan dalam distribusi pendapatan disebabkan oleh ketidakmerataan dalam hal kepemilikan sumber daya.

2.2.5 Indeks Pembangunan Manusia

2.2.5.1 Definisi Indeks Pembangunan Manusia

Konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) yang dipublikasikan pertama kali oleh UNDP

melalui *Human Development Report* dikenal dengan “*a process of enlarging people’s choices*” atau diartikan sebagai sebuah proses yang dapat meningkatkan aspek kehidupan masyarakat. Aspek-aspek tersebut meliputi umur yang panjang dan hidup sehat, tingkat pendidikan memadai, dan standar kelayakan hidup. Untuk mengukur dimensi kesehatan (umur panjang dan hidup sehat) dapat menggunakan angka harapan hidup sewaktu seseorang lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan, dapat menggunakan gabungan indikator antara angka melek hidup dan rata-rata waktu lama sekolah. Sedangkan untuk mengukur dimensi hidup layak dapat menggunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap beberapa kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan hidup layak (Palindangan dan Abu, 2021). Tiga dimensi pokok pembangunan manusia tersebut dinilai mampu mencerminkan kemampuan dasar (*basic capabilities*) setiap penduduk suatu negara.

Atau dengan kata lain, UNDP mendefinisikan pembangunan manusia sebagai proses bagi penduduk untuk memperluas pilihan-pilihan hidup seperti halnya pendapatan, pendidikan, lingkungan fisik, kesehatan dan aspek lainnya. Spesifiknya, UNDP menentukan beberapa elemen utama pembangunan manusia yaitu pemerataan (*equity*), produktivitas (*productivity*), pemberdayaan (*empowerment*), dan keberlanjutan (*sustainability*) (Setiawan dan Abdul, 2013).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan empat komponen utama kualitas hidup: angka harapan hidup, yang menunjukkan kualitas kesehatan; rata-rata waktu sekolah, yang mengukur kemajuan dalam pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat, yang diukur dari rata-rata pengeluaran, yang menunjukkan kemajuan dalam kebutuhan pokok.

Komponen indeks pembangunan manusia adalah sebagai berikut:

1. Angka Harapan Hidup (AHH), yang merupakan jumlah tahun rata-rata yang dapat ditempuh seseorang selama hidupnya. Metode tak langsung (estimasi tak langsung) digunakan untuk menghitung angka

harapan hidup. Untuk menghitung angka harapan hidup, dua jenis data digunakan: Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Untuk menghitung ALH dan AMH, paket program Mortpack digunakan, dan metode Trussel digunakan untuk model West. Model West sesuai dengan sejarah kependudukan dan kondisi di Indonesia dan negara Asia Tenggara lainnya. Sementara itu, sesuai dengan standar UNDP, nilai maksimum dan minimum harapan hidup digunakan untuk menghitung indeks harapan hidup. Nilai tertinggi untuk menghitung indeks adalah 85 tahun, dengan usia terendah 25 tahun.

2. Tingkat Pendidikan: Dua indikator digunakan untuk mengetahui seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki penduduk. Mereka adalah angka melek huruf, yang merupakan persentase orang usia lima belas tahun ke atas yang dapat menulis dan membaca huruf latin dan huruf lainnya, dan tahun akademik rata-rata. Setelah diberi nilai masing-masing, kedua indikator digabungkan dalam proses penghitungan. Nilai sepertiga diberikan kepada rata-rata lama sekolah, dan nilai dua pertiga diberikan kepada angka melek huruf. Beberapa negara mencapai kesepakatan untuk menggunakan dua batasan dalam perhitungan indeks pendidikan. Kondisi seratus persen atau semua ditunjukkan dengan batas minimum 0 dan batas maksimum 100.
3. Faktor ketiga yang menganalisis kualitas hidup manusia adalah Standar Hidup Layak. Dalam arti lebih luas, standar hidup dapat didefinisikan sebagai tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh orang-orang sebagai akibat dari peningkatan ekonomi. Sementara BPS menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan formula Atkinson untuk menentukan standar hidup layak, UNDP menggunakan Produk Domestik Bruto Riil yang disesuaikan.

IPM menunjukkan pembangunan manusia dalam arti luas, bukan hanya pendapatan yang lebih tinggi. Salah satu manfaat utama IPM adalah bahwa suatu negara dapat bekerja lebih banyak meskipun tingkat

pendapatannya rendah; sebaliknya, tingkat pendapatan yang tinggi tidak selalu diikuti dengan capaian pembangunan manusia yang tinggi. Banyak negara, seperti negara-negara yang menghasilkan minyak dan memiliki pendapatan tinggi, telah menyatakan bahwa mereka telah mengalami pertumbuhan yang tidak diimbangi dengan pembangunan. Kesehatan dan pendidikan merupakan komponen penting dari fungsi produksi nasional karena merupakan bagian dari investasi produktif dalam sumber daya manusia, atau model manusia. Pendidikan dan peningkatan kesehatan adalah tujuan utama pembangunan. Oleh karena itu, cara yang lebih efektif untuk menunjukkan perbedaan dan peringkat pencapaian pembangunan adalah dengan menggabungkan variabel pendidikan dan kesehatan ke dalam ukuran kesejahteraan (Todaro & Smith, 2009).

Dari gambaran indikator indeks pembangunan manusia di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi IPM adalah pengetahuan (pengetahuan) , umur panjang dan hidup sehat) , dan standar hidup layak . Umur panjang dan hidup sehat dapat diukur dengan menghitung angka harapan hidup ketika lahir, dan standar hidup layak dapat diukur dengan menghitung pendapatan rata-rata sekolah dan harapan hidup lama sekolah.

2.2.5.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Kemiskinan

Menurut teori pertumbuhan baru, pemerintah bertanggung jawab untuk mendorong berbagai jenis penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan manusia. Investasi dalam pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu, sejalan dengan peningkatan tingkat pendidikan. dengan menambahkan lebih banyak karyawan. Perusahaan akan melihat peningkatan kinerja, dan mereka akan yakin untuk memberikan gaji yang lebih tinggi kepada karyawannya.

Di sektor informal seperti pertanian, peningkatan keterampilan dan keahlian dapat meningkatkan hasil pertanian karena tenaga kerja

yang berpengalaman dapat bekerja dengan lebih efisien. Kemakmuran seseorang akan meningkat dengan keahlian produktivitas yang tinggi. Peningkatan pendapatan dan konsumsi dapat menunjukkan hal ini. Produksi yang rendah dapat terjadi di kalangan masyarakat miskin karena akses yang terbatas terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan kesehatan lainnya (Sinaga, 2009).

Seperti yang ditunjukkan oleh indeks pembangunan manusia, kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penyebab kemiskinan. Jika IPM rendah, produktivitas juga rendah, dan rendahnya produktivitas berdampak pada pendapatan yang lebih rendah. Pemerataan, kesinambungan, produktivitas, dan pemberdayaan adalah pilar pembangunan manusia. IPM mengukur kesejahteraan dengan mempertimbangkan PDRB per kapita sebagai salah satu indikatornya (Susanto dan Lucky, 2002).

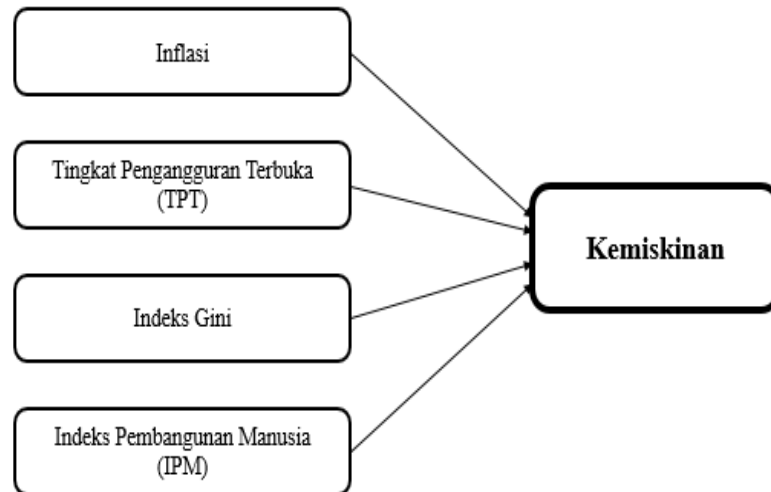
2.3 Kerangka Penelitian

Pengentasan penduduk miskin saat ini masih merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang senantiasa menyita perhatian, karena masalah kemiskinan menyangkut berbagai aspek. Walaupun sudah banyak program kemiskinan yang ditujukan dalam upaya pengentasan kemiskinan, namun masalah kemiskinan tidak kunjung selesai. Sulitnya penyelesaian masalah ini, disebabkan karena permasalahan yang melibatkan penduduk miskin sangat kompleks.

Model dalam penelitian ini didasarkan pada konsep bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu inflasi, tingkat pengangguran terbuka, indeks gini, dan indeks pembangunan manusia. Kemudian keempat variabel tersebut sebagai variabel independen (bebas) secara simultan dan parsial diukur pengaruhnya terhadap variabel dependen (terikat) yaitu kemiskinan dengan analisis untuk mendapatkan tingkat signifikansinya. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan mendapatkan tingkat signifikansi setiap variabel independen dalam mempengaruhi kemiskinan. Selanjutnya tingkat signifikansi setiap variabel independen tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah dan pihak yang terkait mengenai penyebab kemiskinan di Pulau Sulawesi untuk dapat merumuskan suatu kebijakan yang relevan dalam upaya

pengetasan kemiskinan. Secara skematis, model pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pendapat sementara dalam penelitian yang berfungsi sebagai garis besar untuk penelitian yang didasarkan pada teori. Setiap hipotesis terdiri dari kumpulan pernyataan yang menyatukan dua atau lebih hubungan variabel (Supranto, 1997). Hipotesis berikut dapat digunakan dalam penelitian ini:

1. Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022.
2. Diduga tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022.
3. Diduga indeks gini berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022.
4. Diduga indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini membahas variabel yang mempengaruhi kemiskinan di Pulau Sulawesi dari tahun 2013 hingga 2022. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data panel, atau *pooled data*, yang merupakan gabungan dari *time series* dan *cross-section* yang dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu dari sampel. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian yaitu Kemiskinan, sedangkan variabel independen yaitu Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Gini, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.2 Definisi Variabel Operasional

Variabel penelitian adalah konsep yang dapat diukur dengan berbagai nilai untuk membantu kita memahami fenomena yang diteliti. Studi ini menggunakan dua variabel: variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Ada satu variabel dependen, dan empat variabel independen digunakan.

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persentase penduduk miskin di Pulau Sulawesi dari tahun 2013 hingga 2022, dengan menggunakan satuan persen (%) dan jutaan orang. Variabel dependen juga dikenal sebagai variabel terikat, yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Umar, 2003). Data ini dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut Mubyarto (2004), kemiskinan didefinisikan sebagai kurangnya pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang minimum, seperti pakaian, makanan, perumahan, pendidikan, dan perawatan medis.

3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen (*independent variable*) atau variabel penjelas yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel terikat (Umar, 2003). variabel independen dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 yaitu:

a. Inflasi (X1)

Inflasi memiliki banyak definisi. Namun, pada dasarnya, inflasi mengacu pada kecenderungan harga barang untuk meningkat secara konsisten. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004), inflasi adalah peningkatan tingkat harga umum. Menurut Bank Indonesia (2015), inflasi adalah kecenderungan harga untuk meningkat secara umum dan konsisten. Peningkatan harga satu atau dua barang tidak dapat dianggap sebagai inflasi kecuali jika kenaikan tersebut meluas (atau menyebabkan kenaikan) harga barang lain. Ackley dalam Iswardono (1997) mengatakan inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan, bukan hanya satu jenis barang. Untuk studi kasus ini, penulis menggunakan data inflasi Pulau Sulawesi dari tahun 2013 hingga 2022 dengan satuan persen. Data tersebut berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

b. Tingkat Pengangguran Terbuka (X2)

Pengangguran ini adalah individu yang sebenarnya tidak memiliki pekerjaan. Karena tidak ada lowongan pekerjaan meskipun mereka telah berusaha keras, jenis pengangguran ini cukup banyak. Ini terjadi karena lebih sedikit lowongan pekerjaan daripada tenaga kerja yang ditambahkan. Keadaan ini menyebabkan mereka tidak melakukan pekerjaan dalam jangka waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan karena itu disebut pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka juga dapat disebabkan oleh penurunan aktivitas ekonomi, kemajuan teknologi yang mengurangi permintaan tenaga kerja, atau stagnasi dalam kemajuan industri. Untuk studi kasus ini, penulis menggunakan data TPT Pulau Sulawesi dari tahun 2013 hingga 2022. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

c. Indeks Gini (X3)

Ukuran indeks gini yang melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Ukuran indeks gini sebagai ukuran pemerataan pendapatan mempunyai selang nilai antara 0 sampai dengan 1. Bila indeks gini mendekati 0 menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah dan bila indeks gini mendekati 1 menunjukkan ketimpangan yang tinggi (Todaro, 2006). Untuk

studi kasus ini, penulis menggunakan data indeks Gini untuk Pulau Sulawesi dari tahun 2013 hingga 2022. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

d. Indeks Pembangunan Manusia (X4)

Untuk mengukur seberapa besar dampak yang ditimbulkan oleh upaya untuk meningkatkan kemampuan modal dasar manusia, indeks pembangunan manusia digunakan. Ini merupakan komponen pembangunan melalui pemberdayaan penduduk dengan fokus pada peningkatan dasar manusia. Penghitungan pembangunan didasarkan pada besar kecilnya angka pendidikan, kesehatan, dan daya beli. Semakin banyak angka yang diperoleh, semakin banyak tujuan pembangunan yang tercapai. Menurut Nur Baeti (2013), proses melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dikenal sebagai pembangunan. Keberhasilan pembangunan manusia dapat dinilai dari seberapa besar permasalahan yang dapat diatasi terlebih lagi permasalahan yang paling mendasar. Permasalahan yang ada diantaranya berupa masalah kemiskinan, pengangguran, pendidikan yang tidak dapat menyeluruh dan masalah keberhasilan pembangunan manusia dari aspek ekonomi lainnya. Tercapainya tujuan pembangunan yang tercermin pada indeks pembangunan manusia sangat tergantung pemerintah sebagai penyedia saran penunjang (Marisca dan Haryadi, 2016). Untuk studi kasus ini, penulis menggunakan data IPM Pulau Sulawesi dari tahun 2013 hingga 2022. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Metode Regresi Panel

Data yang digunakan oleh penulis berasal dari data panel. Menggunakan data panel memiliki banyak manfaat. Pertama, data panel yang menggabungkan dua *time series* dan *cross-section* dapat menyediakan lebih banyak data, yang menghasilkan tingkat kebebasan yang lebih tinggi. Kedua, menggabungkan data dari *time series* dan *cross-section* dapat menyelesaikan masalah ketika ada variabel penghilang (*omitted-variabel*) (Widarjono, 2013).

Peneliti melakukan analisis data panel untuk mengetahui bagaimana variabel bebas yang terdiri dari inflasi, tingkat pengangguran terbuka, indeks gini, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap variabel terikat, yaitu kemiskinan di Pulau Sulawesi. Penulis penelitian menggunakan Eviews 12. Persamaan regresi data panel biasanya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$K_{it} = \beta_0 + \beta_1 Inf_{1it} + \beta_2 TPT_{2it} + \beta_3 IG_{3it} + \beta_4 IPM_{4it} + \varepsilon$$

Di mana:

K = Tingkat kemiskinan (%)

Inf = Inflasi (%)

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

IG = Indeks Gini (%)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (%)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \dots$ = Koefisien variabel independen

i = 1, 2, 3 ... n (data *cross section*)

t = 1, 2, 3 ... t (data *time series*)

e = Residual

Dengan menggunakan data panel terdapat tiga metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi regresi yaitu: 1) pendekatan *Common Effect*, 2) pendekatan *Fixed Effect*, dan 3) pendekatan *Random Effect*.

3.3.1.1 *Common Effect Model*

Common Effect Model (CEM) atau *Pooled Least Square* (PLS) merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Metode ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diamsusikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Model persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

3.3.1.2 *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model (FEM) adalah metode dengan *intercept* berbeda untuk setiap subjek (*cross section*), tetapi *slope* setiap subjek tidak berubah seiring waktu. Model ini mengasumsikan bahwa *intercept* adalah berbeda setiap subjek sedangkan *slope* tetap sama antar subjek. Dalam membedakan satu subjek dengan subjek lainnya digunakan variabel *dummy*. Model ini sering disebut dengan model *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Model persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Model *fixed effect* dengan teknik variabel *dummy*:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 D_{1it} + \dots + e_{it}$$

3.3.1.3 *Random Effect Model*

Random Effect Model (REM) disebabkan variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek diasumsikan random yang dispesifikasikan dalam bentuk residual. Model ini mengestimasi data panel yang variabel residualnya diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar subjek. Metode analisis data panel dengan model *random effect* harus memenuhi persyaratan yaitu jumlah *cross section* harus lebih besar daripada jumlah

variabel penelitian. Pada *fixed effect model* bisa menimbulkan masalah, salah satunya adalah berkurangnya nilai derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang berakibat pada pengurangan efisiensi parameter, sehingga muncul *random effect model* yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh *fixed effect model*. Model persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Dalam hal ini β_{0i} tidak lagi tetap (nonstokastik) tetapi bersifat random sehingga sebagai berikut:

$$\beta_{0i} = \bar{\beta}_0 + \mu_i$$

$\bar{\beta}$ adalah parameter yang tidak diketahui menunjukkan rata-rata intersep populasi dan μ_i adalah variabel gangguan yang bersifat random yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku perusahaan secara individu. Dan μ_i mempunyai karakter sebagai berikut:

$$E(\mu_i) = 0 \text{ dan } var(\mu_i) = \sigma_\mu^2$$

$$E(\beta_{0i}) = \bar{\beta}_0 \text{ dan } var(\bar{\beta}_0) = \sigma_\mu^2$$

$$Y_{it} = \bar{\beta}_0 + \mu_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

$$Y_{it} = \bar{\beta}_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + (e_{it} + \mu_i)$$

$$Y_{it} = \bar{\beta}_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + v_{it}$$

Di mana $v_{it} = e_{it} + \mu_i$

v_{it} terdiri dari dua komponen yaitu variabel gangguan secara menyeluruh e_{it} yaitu kombinasi *time series* dan *cross section* dan variabel gangguan secara individu μ_i .

3.3.2 Pemilihan Model Regresi Panel

Uji *Chow* dan Uji *Hausman* dapat digunakan untuk menentukan model mana yang paling cocok. Uji *Chow* membandingkan *fixed effect model* dengan *random effect model*, dan Uji *Hausman* membandingkan *fixed effect model*

dengan *random effect model*. Berikut ini adalah prosedur pengujian yang digunakan untuk menemukan model regresi data panel yang terbaik:

3.3.2.1 Uji Chow

Uji *Chow* adalah pengujian untuk menentukan model apakah *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Uji ini dapat dilakukan dengan uji *restricted F statistic*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 = Model yang digunakan *common effect model*

H_1 = Model yang digunakan *fixed effect model*

Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$

Dengan daerah kritis H_0 ditolak jika nilai $p < \alpha$ atau jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Dengan statistik uji *Chow* adalah sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{(RSS1 - RSS2)/m}{(RSS2)/(n - k)}$$

Di mana:

$RSS1$ = *Residual Sum Square* pendugaan *common effect model*

$RSS2$ = *Residual Sum Square* pendugaan *fixed effect model*

n = jumlah data *cross section*

m = jumlah data *time series*

k = jumlah variabel independen

Adapun ketentuannya, H_0 diterima jika probabilitas *cross-section chi-squares* $> \alpha$, tetapi H_0 ditolak jika probabilitas *cross-section chi-squares* $< \alpha$. Selain itu, jika nilai statistik *Chow* (F) lebih besar dari nilai statistik dalam tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa model yang paling efektif adalah *fixed effect model*. Begitupun sebaliknya.

3.3.2.2 Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 = Model yang digunakan *random effect model*

H_1 = Model yang digunakan *fixed effect model*

Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$

Dengan daerah kritis H_0 ditolak jika nilai $p < \alpha$ atau $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$

Dengan statistik uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

$$m = q \text{ var}(q)^{-1} q$$

Di mana:

$$q = (\beta_{OLS} - \beta_{GLS})$$

$$\text{var}(q) = \text{var}(\beta_{OLS}) - \text{var}(\beta_{GLS})$$

Dasar penolakan H_0 adalah dengan mempertimbangkan *chi-square* dengan *degree of freedom* sebanyak k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai *statistic Hausman* > nilai kritisnya, maka H_0 ditolak dan menerima H_1 . Artinya model yang paling baik yaitu *fixed effect model*. Begitupun sebaliknya.

3.3.2.3 Uji *Langrange Multiplier*

Uji *Langrange Multiplier* (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah *random effect model* lebih baik daripada *common effect model*. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikan *langrange multiplier* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 = *Common effect model*

H_1 = *Random effect model*

Uji *langrange multiplier* ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik > nilai kritis *chi-squares*, maka kita menolak H_0 , yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *random effect model* daripada *common effect model*. Sebaliknya jika nilai LM statistik < nilai kritis *chi-squares*, maka kita menerima H_0 , yang artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel adalah *common effect model* bukan *random effect model*.

3.3.3 Pengujian Statistik

3.3.3.1 Uji Simultan (Uji F)

Apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan atau tidak, dapat dilihat dengan menggunakan uji F statistik. Hipotesis berikut digunakan:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots \beta_n = 0$ artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \dots \beta_n \neq 0$ artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Selanjutnya, keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis yang ditemukan dalam uji F statistik. Menurut Widarjono (2013), jika F hitung kurang dari F tabel, H_0 akan diterima, yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika F hitung lebih besar dari F tabel, H_0 akan ditolak, yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3.3.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji t statistik, yang juga disebut sebagai uji parsial, dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi masing-masing t hitung. Hipotesis berikut digunakan:

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 > 0$ artinya variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 < 0$ artinya variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.

Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel, H_0 ditolak dan H_1 diterima, menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara individu. Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih rendah dari t tabel, H_0 diterima dan H_1 ditolak, menunjukkan bahwa variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara individu.

3.3.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah ukuran sederhana yang menunjukkan seberapa baik garis regresi sampel sesuai dengan datanya. Tujuan model adalah untuk mengetahui kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 akan berkisar antara 0 dan 1; semakin dekat R^2 dengan 1 semakin baik penjelasan model karena hubungan antara variabel dependen dan variabel independen lebih jelas.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Selama proses analisis data, metode masalah harus disesuaikan dengan subjek yang diteliti. Fokus penelitian ini adalah pengaruh inflasi, tingkat pengangguran terbuka, indeks Gini, dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi. Peneliti akan menyampaikan temuan penelitian mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Penelitian ini akan dilakukan dari tahun 2013 hingga 2022 di beberapa provinsi di Pulau Sulawesi: Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo. Penelitian ini menggunakan data panel, atau *pooled data*, yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Adapun data *cross section* diambil dari 6 Provinsi di Pulau Sulawesi. Sedangkan untuk data *time series* diambil dari tahun 2013-2022. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Tingkat Kemiskinan (Y), sedangkan variabel independennya terdiri dari Inflasi (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), Indeks Gini (X3), dan Indeks Pembangunan Manusia (X4). Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan akan diproses dengan aplikasi E-views 12 dan metode analisis regresi data panel.

4.2 Hasil Pengolahan Data

Statistik deskriptif adalah analisis statistik yang menggunakan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum untuk memberikan gambaran tentang karakteristik variabel penelitian. Nilai tptal data dibagi dengan jumlah data yang ada adalah *mean*, dan standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari perbedaan nilai data dengan banyaknya data. Kemudian nilai tertinggi dalam data yang diteliti disebut maksimum, dan nilai terkecil yang ada dalam data tersebut sebagai minimum. Hasil deskriptif statistik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Kemiskinan_Y	11.84133	18.16	7.34	2.939089
Inflasi_X1	3.771167	9.67	-0.8	2.35731
TPT_X2	4.427167	9.03	2.08	1.518265
Indeks Gini_X3	0.38495	0.453	0.308	0.031156
IPM_X4	68.73017	73.81	61.53	2.899156

Sumber: Olah Data Eviews 12

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Kemiskinan (Y)

Nilai minimum sampel pada tahun 2013-2022 adalah 7.34%, nilai maksimum sebesar 18.16%, dan nilai rata-rata di Pulau Sulawesi sebesar 11.84133%, dengan standar deviasi sebesar 2.939089%.

2. Inflasi (X1)

Nilai minimum sampel pada tahun 2013-2022 adalah -0.8%, nilai maksimum sebesar 9.67%, dan nilai rata-rata di Pulau Sulawesi sebesar 3.771167%, dengan standar deviasi sebesar 2.35731%.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (X2)

Nilai minimum sampel pada tahun 2013-2022 adalah 2.08%, nilai maksimum sebesar 9.03%, dan nilai rata-rata di Pulau Sulawesi sebesar 4.427167%, dengan standar deviasi sebesar 1.518265%.

4. Indeks Gini (X3)

Nilai minimum sampel pada tahun 2013-2022 adalah 0.308%, nilai maksimum sebesar 0.453%, dan nilai rata-rata di Pulau Sulawesi sebesar 0.38495%, dengan standar deviasi sebesar 0.031156%.

5. Indeks Pembangunan Manusia (X4)

Nilai minimum sampel pada tahun 2013-2022 adalah 61.53%, nilai maksimum sebesar 73.81%, dan nilai rata-rata di Pulau Sulawesi sebesar 68.73017%, dengan standar deviasi sebesar 2.899156%.

Selain itu, pilihan model bergantung pada asumsi yang digunakan peneliti dan apakah persyaratan pengolahan data statistik harus dipenuhi dengan benar. Hasil harus dapat dipertanggungjawabkan secara statistik jika mereka dapat diterima. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model dari ketiga model yang

tersedia. Untuk meregresikan data panel, *fixed effect model*, *random effect model*, dan *common effect model*. Hasilnya adalah sebagai berikut:

4.2.1 Regresi *Fixed Effect Model*

Dalam *fixed effect model*, setiap subjek (*cross section*) memiliki intercept yang berbeda, tetapi slope tidak berubah seiring waktu. Model ini menganggap bahwa intercept setiap subjek berbeda, sedangkan slope antar subjek tetap sama. *Model Least Square Dummy Variables (LSDV)* adalah istilah umum untuk model ini. Tabel berikut menunjukkan hasil regresi efek tetap model.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Regresi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Kemiskinan	35.29092	5.034789	7.009415	0.0000
Inflasi	0.007585	0.033608	0.225682	0.8224
TPT	0.194359	0.105838	1.836387	0.0722
Indeks gini	-0.314733	4.156162	-0.075727	0.9399
IPM	-0.352356	0.056736	-6.210481	0.0000
R-squared		0.975493		
F-statistic		221.1348		
Prob(F-statistic)		0.0000		

Sumber: Olah Data Eviews 12

4.2.2 Regresi *Random Effect Model*

Random effect model disebabkan oleh variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek. Model ini mengestimasi data panel yang variabel residualnya dianggap memiliki hubungan antar subjek dan waktu. Untuk mengatasi kelemahan *fixed effect model*, *random effect model* digunakan. Salah satu persyaratan untuk metode analisis data panel yang menggunakan *random effect model* adalah bahwa jumlah *cross-section* harus lebih besar daripada jumlah variabel penelitian. Tabel berikut menunjukkan hasil regresi *random effect model*.

Tabel 4. 3 Hasil Analisis Regresi Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Kemiskinan	35.67116	5.198046	6.862416	0.0000
Inflasi	0.006268	0.033574	0.186679	0.8526
TPT	0.18214	0.105047	1.733898	0.0885
Indeks Gini	-0.368416	4.134813	-0.089101	0.9293
IPM	-0.356728	0.056264	-6.340274	0.0000
R-squared		0.625793		
F-statistic		22.99436		
Prob(F-statistic)		0.0000		

Sumber: Olah Data Eviews 12

4.2.3 Regresi *Common Effect Model*

Dibandingkan dengan kedua model lainnya, *common effect model* adalah yang paling sederhana. Ini adalah model regresi yang menggabungkan data *cross-section* dan *time series* dan menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Hasil regresi *common effect model* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Regresi Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Kemiskinan	29.25351	9.199356	3.179952	0.0024
Inflasi	-0.095293	0.129543	-0.73561	0.4651
TPT	-0.888117	0.238993	-3.716083	0.0005
Indeks Gini	27.48841	9.298287	2.956287	0.0046
IPM	-0.344865	0.128436	-2.685114	0.0096
R-squared		0.503951		
F-statistic		13.96903		
Prob(F-statistic)		0.0000		

Sumber: Olah Data Eviews 12

4.3 Pemilihan Model Regresi

Untuk menemukan model terbaik untuk mengestimasi regresi data panel, tiga teknik estimasi model digunakan: *fixed effect model*, *random effect model*, *common effect model*. Uji *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* dipilih dalam tiga uji. Uji *Chow* adalah uji pertama, yang memilih antara *fixed effect model* atau *random effect model* terbaik untuk mengestimasi regresi data panel. Uji *Hausman* adalah uji kedua, yang memilih antara *fixed effect model* atau *random effect model* terbaik untuk

mengestimasi regresi data panel. *Langrange Multiplier* (LM) adalah uji ketiga. Setiap tes diuraikan sebagai berikut.

4.3.1 *Chow Test*

Setelah hasil dari *common effect model* dan *fixed effect model* diperoleh maka selanjutnya dilakukan *chow test*. *Chow test* merupakan uji untuk membandingkan *common effect model* atau *fixed effect model*. Dalam pendekatan ini, apabila nilai probabilitas lebih besar dari alpha (10%) maka model terbaik adalah *common effect model*. Namun, jika nilai probabilitas kurang dari alpha (10%) maka model terbaik adalah *fixed effect model*. Hasil *chow test* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	192.40921	(5,50)	0.0000
Cross-section Chi-square	180.462381	5	0.0000

Sumber: Olah Data Eviews 12

Tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar $0.000 < 0.1$ dan nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar $0.0000 < 0.1$. maka menolak H_0 yang artinya model yang terpilih adalah *fixed effect model*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *fixed effect model* lebih tepat dibandingkan dengan *common effect model*.

4.3.2 *Hausman Test*

Hasil pengujian *chow test* membuktikan bahwa regresi yang lebih tepat digunakan adalah regresi *common effect model*. Maka akan dilanjutkan dengan *hausman test*, yang merupakan uji untuk membandingkan *fixed effect model* dengan *random effect model*. Jika nilai probabilitas *cross-section random* lebih besar dari alpha (10%) maka model terbaik adalah *random effect model*, dan jika nilai probabilitas kurang dari alpha (10%) maka model yang paling cocok adalah *fixed effect model*. Hasil *hausman test* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.084711	4	0.7202

Sumber: Olah Data Eviews 12

Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar $0.7292 > 0.1$ maka gagal menolak H_0 yang artinya model yang terpilih adalah *random effect model* yang paling tepat dibandingkan dengan *fixed effect model*.

4.3.3 Langrange Multiplier (LM) Test

Hasil pengujian *chow test* dan *hausman test* membuktikan bahwa regresi yang tepat digunakan adalah regresi *common effect model* dan *random effect model*. Namun, untuk memastikan hal tersebut perlu dilakukan *langrange multiplier test*. *Langrange multiplier test* merupakan uji untuk membandingkan *common effect model* dengan *random effect model*. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari alpha (10%) maka *common effect model* adalah yang terbaik. Tetapi ketika nilai probabilitas kurang dari alpha (10%) maka *random effect model* adalah model terbaik. Hasil *langrange multiplier test* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Langrange Multiplier (LM)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	152.9197	0.855086	153.7748
	0.0000	-0.3551	0.0000

Sumber: Olah Data Eviews 12

Langrange multiplier test dalam penelitian ini menggunakan metode *Breusch-Pangan*. Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai probabilitas *Both Breush-Pangan* sebesar $0.0000 < 0.1$ maka menolak H_0 yang artinya model yang terpilih adalah *random effect model*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *random effect model* adalah model yang lebih tepat dibandingkan dengan *common effect model*.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji F atau Simultan (Uji Kelayakan Model), Uji t atau Parsial (Uji Signifikan), Interpretasi Hasil, dan Intercept menggunakan regresi *random effect model*. Hasil analisis regresi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Kemiskinan	35.67116	5.198046	6.862416	0.0000
Inflasi	0.006268	0.033574	0.186679	0.8526
TPT	0.18214	0.105047	1.733898	0.0885
Indeks Gini	-0.368416	4.134813	-0.089101	0.9293
IPM	-0.356728	0.056264	-6.340274	0.0000
R-squared		0.625793		
F-statistic		22.99436		
Prob(F-statistic)		0.0000		

Sumber: Olah Data Eviews 12

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau *coefficient of determination* (R^2) mengukur jumlah proporsi (bagian) atau prosentase total variasi dalam Y yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Dengan kata lain bahwa uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya variansi atau determinasi dari variabel inflasi, tingkat pengangguran terbuka, indeks gini, dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan. Hasil uji ini menunjukkan nilai *R-Squared* sebesar 0.625793 atau 62.5793%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari inflasi, tingkat pengangguran terbuka, indeks gini, dan indeks pembangunan manusia mampu menjelaskan variabel kemiskinan di Pulau Sulawesi sebesar 62.5793 %, sedangkan sisanya yaitu 37.4207% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yakni inflasi, tingkat pengangguran terbuka, indeks gini, dan indeks pembangunan manusia secara

simultan terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan. Hasil pengujian menunjukkan Nilai F hitung sebesar 22.99436 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.1$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel inflasi, tingkat pengangguran terbuka, indeks gini, dan indeks pembangunan manusia secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi pada tahun 2013-2022.

4.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial-parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Hasil uji t pada variabel inflasi (X1) didapatkan koefisien dari inflasi positif sebesar 0.00627 dengan probabilitas $0.8526 > 0.1$ sehingga menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak signifikan, artinya variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022.
2. Hasil uji t pada variabel tingkat pengangguran terbuka (X2) didapatkan koefisien dari tingkat pengangguran terbuka positif sebesar 0.18214 dengan probabilitas $0.0885 < 0.1$ sehingga menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka signifikan, artinya variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022.
3. Hasil uji t pada variabel indeks gini (X3) didapatkan koefisien dari indeks pembangunan manusia negatif sebesar -0.36842 dengan probabilitas $0.9293 > 0.1$ sehingga menunjukkan bahwa variabel indeks gini tidak signifikan, artinya variabel indeks gini tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022.
4. Hasil uji t pada variabel indeks pembangunan manusia (X4) didapatkan koefisien dari indeks pembangunan manusia negatif sebesar 0.00368 dengan probabilitas $0.0000 < 0.1$ sehingga menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia signifikan, artinya variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022.

4.4.4 Interpretasi Hasil

$$Y = 35.68 + 0.0063 (X1) + 0.1822 (X2) - 0.3685 (X3) - 0.0036 (X4)$$

1. Nilai konstanta sebesar 35.68 artinya tanpa adanya variabel inflasi (X1), TPT (X2), indeks gini (X3), dan IPM (X4) maka variabel kemiskinan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 3568%.
2. Nilai koefisien variabel inflasi (X1) sebesar 0.0063, jika nilai variabel lain konstanta dan variabel X1 mengalami peningkatan 1%, maka variabel kemiskinan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.63%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami penurunan 1%, maka variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0.63%.
3. Nilai koefisien variabel tingkat pengangguran terbuka (X2) sebesar 0.1822, jika nilai variabel lain konstanta dan variabel X2 mengalami peningkatan 1%, maka variabel kemiskinan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 18.22%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X2 mengalami penurunan 1%, maka variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 18.22%.
4. Nilai koefisien variabel indeks gini (X3) sebesar -0.3685, jika nilai variabel lain konstanta dan variabel X3 mengalami peningkatan 1%, maka variabel kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 36.86%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X3 mengalami penurunan 1%, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 36.86%.
5. Nilai koefisien variabel indeks pembangunan manusia (X4) sebesar -0.0036, jika nilai variabel lain konstanta dan variabel X1 mengalami peningkatan 1%, maka variabel kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.36%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami penurunan 1%, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 0.36%.

4.4.5 Intercept

Tabel 4. 9 Cross Section

PROVINSI	Effect		
Sulawesi Selatan	-2.123298	35.67116	33.547862
Sulawesi Barat	-1.487305	35.67116	34.183855
Sulawesi Tenggara	0.938315	35.67116	36.609475
Sulawesi Utara	-3,277744	35.67116	32.393416
Sulawesi Tengah	1.58974	35.67116	37.2609
Gorontalo	4.360292	35.67116	40.031452

Sumber: Olah Data Eviews 12

Dari tabel 4.9 terlihat masing-masing Provinsi memiliki koefisien *random effect model* yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa variabel inflasi, tingkat pengangguran terbuka, indeks gini, dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap kemiskinan di setiap Provinsi di Pulau Sulawesi.

1. Sulawesi Selatan

Jika dilihat dari tabel 4.9 nilai intercept pada Provinsi Sulawesi Selatan yaitu 33.547862 hal ini berarti apabila variabel inflasi, tingkat pengangguran terbuka, indeks gini, dan indeks pembangunan manusia dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 33.547862.

2. Sulawesi Barat

Jika dilihat dari tabel 4.9 nilai intercept pada Provinsi Sulawesi Barat yaitu 34.183855 hal ini berarti apabila variabel inflasi, tingkat pengangguran terbuka, indeks gini, dan indeks pembangunan manusia dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Provinsi Sulawesi Barat sebesar 34.183855.

3. Sulawesi Tenggara

Jika dilihat dari tabel 4.9 nilai intercept pada Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu 36.609475 hal ini berarti apabila variabel inflasi, tingkat pengangguran terbuka, indeks gini, dan indeks pembangunan manusia dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 36.609475.

4. Sulawesi Utara

Jika dilihat dari tabel 4.9 nilai intercept pada Provinsi Sulawesi Utara yaitu 32.393416 hal ini berarti apabila variabel inflasi, tingkat pengangguran

terbuka, indeks gini, dan indeks pembangunan manusia dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Provinsi Sulawesi Utara sebesar 32.393416.

5. Sulawesi Tengah

Jika dilihat dari tabel 4.9 nilai intercept pada Provinsi Sulawesi Tengah yaitu 37.2609 hal ini berarti apabila variabel inflasi, tingkat pengangguran terbuka, indeks gini, dan indeks pembangunan manusia dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 37.2609.

6. Gorontalo

Jika dilihat dari tabel 4.9 nilai intercept pada Provinsi Gorontalo yaitu 40.031452 hal ini berarti apabila variabel inflasi, tingkat pengangguran terbuka, indeks gini, dan indeks pembangunan manusia dianggap tetap maka tingkat kemiskinan pada Provinsi Gorontalo sebesar 40.031452.

4.5 Pembahasan

Sebagai berikut diuraikan pembahasan dari temuan pengujian hipotesis yang dihasilkan dari penelitian ini.

4.5.1 Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Studi ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Apabila dilihat dari nilai koefisien inflasi ada pengaruh positif karena jika inflasi mengalami peningkatan, maka kemiskinan akan mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya, terbukti bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan jika nilai inflasi turun di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022. Hal tersebut dapat diartikan ketika inflasi meningkat maka akan meningkatkan kemiskinan secara tidak nyata atau tidak signifikan. Hubungan antara inflasi dan kemiskinan yaitu, inflasi mengakibatkan nilai riil dari uang yang dipegang menjadi turun (daya beli menurun), dan inflasi mengakibatkan bunga riil yang diperoleh dari menyimpan uang di bank menjadi turun sehingga daya beli menjadi turun. Turunnya daya beli ini mengakibatkan masyarakat menjadi lebih miskin dari sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elviani, Theresia dan Rahmad (2018). Penelitian yang dilakukannya menemukan secara

langsung variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal tersebut dapat diartikan ketika inflasi meningkat maka akan meningkatkan kemiskinan secara tidak nyata atau tidak signifikan. Inflasi memberi dampak kenaikan harga barang yang terus menerus secara umum sebagian besar rumah tangga juga tergantung pada upah atau gaji yang diterimanya, sehingga adanya pengangguran akan menyebabkan hilangnya sebagian besar pendapatan yang menyebabkan daya beli seseorang melemah. Bila dikaitkan dengan kemiskinan maka laju inflasi yang meningkat pada gilirannya akan diikuti oleh peningkatan batas garis kemiskinan sebagai akibat dari peningkatan laju inflasi akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah penduduk miskin bila tidak diikuti oleh peningkatan daya beli atau peningkatan pendapatan masyarakat terutama kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah.

4.5.2 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Apabila dilihat dari nilai koefisien tingkat penganggurna terbuka ada pengaruh positif karena jika tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan, maka kemiskinan akan mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya, jika nilai tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan, maka kemiskinan akan mengalami penurunan. Ada bukti bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki efek positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022. Demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara nilai tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan. Hasil analisis regresi ini sesuai dengan teori Todaro yang menyatakan salah satu mekanisme utama untuk menanggulangi kemiskinan adalah dengan mengatasi masalah ketenagakerjaan dan pengangguran. Dalam teori ini disebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka yang tinggi akan berpengaruh pada tingkat kemiskinan, yang memiliki arti tingginya tingkat pengangguran terbuka akan mendorong peningkatan kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta (2017). Penelitian yang dilakukannya menemukan secara langsung variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal tersebut menyebabkan penduduk berusaha untuk mempersiapkan membuka usaha sendiri, selain itu juga ada yang sedang menunggu untuk memulai bekerja yang termasuk dalam kategori pengangguran terbuka. Jika ditinjau dari perseorangan, pengangguran dapat menyebabkan kekacauan pada bidang ekonomi dan sosial. Apabila pengangguran di suatu negara buruk, akan menimbulkan kekacauan politik dan sosial. Hal tersebut menyebabkan efek buruk untuk kehidupan dan pembangunan ekonomi jangka panjang.

4.5.3 Pengaruh Indeks Gini terhadap Kemiskinan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa indeks Gini tidak mempengaruhi kemiskinan secara signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa indeks Gini tidak mempengaruhi kemiskinan secara keseluruhan. Apabila dilihat dari nilai koefisien indeks gini ada pengaruh negatif karena jika indeks gini mengalami penurunan, maka kemiskinan akan mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya, jika nilai indeks gini mengalami peningkatan, karena variabel indeks gini memiliki dampak negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022. Demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dan tidak signifikan antara nilai indeks gini terhadap kemiskinan. Hal tersebut dapat diartikan ketika indeks gini meningkat maka akan meningkatkan kemiskinan secara tidak nyata atau tidak signifikan. Hal tersebut mengindikasikan juga bahwa ketika suatu daerah yang memiliki gini ratio yang tinggi, maka dapat dikatakan terjadi ketimpangan pendapatan antar masyarakat dan tentu berpengaruh terhadap kemiskinan secara tidak nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pilipus, Wahyono, Sri dan Adi (2017). Penelitian yang dilakukannya menemukan secara langsung variabel indeks gini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Jika ketimpangan pendapatan naik maka kemiskinan mengalami peningkatan secara tidak nyata. Hal ini disebabkan ketidakmerataan dan kemiskinan, distribusi pendapatan dapat dijadikan dasar untuk menganalisis

masalah pembangunan yang lebih khusus seperti pertumbuhan penduduk, pengangguran, pembangunan pedesaan, pendidikan di Pulau Sulawesi.

4.5.4 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Indeks pembangunan manusia memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan, menurut hasil pengujian hipotesis pertama. Penelitian ini menghasilkan bukti bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Apabila dilihat dari nilai koefisien indeks pembangunan manusia ada pengaruh negatif karena jika indeks pembangunan manusia mengalami penurunan, maka kemiskinan akan mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya, jika nilai indeks gini mengalami peningkatan, maka kemiskinan akan mengalami penurunan. Ada bukti bahwa variabel indeks pembangunan manusia memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022. Demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara nilai indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan. Hal tersebut dapat diartikan ketika indeks pembangunan manusia meningkat maka akan menurunkan kemiskinan. Rendahnya kualitas sumber daya manusia berhubungan dengan permasalahan pokok antara lain rendahnya akses dan mutu pendidikan serta akses mutu pelayanan kesehatan masih perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2019). Penelitian yang dilakukannya menemukan secara langsung variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dengan nilai yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa kualitas indeks pembangunan manusia yang baik dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Sulawesi. Indeks pembangunan manusia yang berkualitas akan mendorong peningkatan produktifitas dan peningkatan terhadap pendapatan masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Sulawesi 2013–2022, beberapa kesimpulan dapat dibuat, yaitu:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *random effect model* digunakan sebagai model estimasi regresi. Variabel independen yang terdiri dari inflasi, tingkat pengangguran terbuka, indeks gini, dan indeks pembangunan manusia mampu menjelaskan variabel kemiskinan di Pulau Sulawesi sebesar 62.5793 %, sedangkan sisanya yaitu 37.4207% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
2. Berdasarkan temuan penelitian, variabel inflasi di setiap provinsi Sulawesi dari tahun 2013 hingga 2022 memiliki korelasi positif dan tidak signifikan dalam kaitannya dengan kemiskinan di Sulawesi dari tahun 2013 hingga 2022. Dengan nilai probabilitas 0.8526 lebih besar dari 0.1 dan koefisien 0.006268, variabel kemiskinan akan meningkat 0,63% jika nilai variabel inflasi meningkat 1%, dan sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi tidak nyata atau tidak signifikan meningkatkan kemiskinan.
3. Menurut temuan penelitian, ada korelasi positif dan signifikan antara tingkat pengangguran terbuka di setiap provinsi di Sulawesi dari tahun 2013 hingga 2022. Dengan nilai probabilitas 0,0885 kurang dari 0,1 dan koefisien 0.18214, variabel kemiskinan akan meningkat sebesar 18,22% jika variabel tingkat pengangguran terbuka meningkat 1%, dan sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengangguran terbuka secara nyata akan menyebabkan peningkatan kemiskinan.
4. Berdasarkan temuan penelitian, variabel indeks gini di setiap provinsi Sulawesi dari tahun 2013 hingga 2022 menunjukkan korelasi negatif dan tidak signifikan dalam kaitannya dengan kemiskinan di Sulawesi dari tahun 2013 hingga 2022. Dengan nilai probabilitas 0.9293 lebih besar dari 0.1 dan koefisien -0,368416, variabel indeks gini akan mengalami penurunan 36.86% jika mengalami peningkatan 1%, dan sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa dapat diartikan bahwa peningkatan indeks gini menunjukkan peningkatan kemiskinan yang tidak nyata atau tidak signifikan.
5. Menurut temuan penelitian, variabel indeks pembangunan manusia di setiap provinsi dari tahun 2013 hingga 2022 memiliki korelasi negatif dan signifikan dengan

kemiskinan di Pulau Sulawesi dari tahun 2013 hingga 2022. Dengan nilai probabilitas $0.0000 < 0.1$ dan koefisien -0.356728 , variabel indeks pembangunan manusia akan mengalami penurunan 0,36% jika mengalami peningkatan 1%, dan sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa nilai indeks pembangunan manusia memiliki efek negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan temuan yang diuraikan di atas, implikasi yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut::

1. Pemerintah harus membuat kebijakan yang memperluas lapangan pekerjaan yang dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian serta meningkatkan sumber daya manusia. Dengan meningkatnya sumber daya manusia, jumlah penduduk miskin akan berkurang. Tingkat pengangguran juga harus diturunkan untuk menurunkan tingkat kemiskinan, dan penurunan tingkat kemiskinan akan berhasil jika lebih banyak orang memiliki kesempatan untuk bekerja.
2. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan di 6 Provinsi di Pulau Sulawesi, pemerintah diharapkan untuk merancang program yang berkesinambungan di bidang pendidikan dan kesehatan, serta menjamin program pemerintah pusat seperti Kartu Indonesia Sehat dan Program Keluarga Sejahtera. Angka indeks pembangunan manusia sangat penting karena dapat menurunkan tingkat kemiskinan di 6 Provinsi di Pulau Sulawesi dan terdiri dari ukuran pendidikan, angka harapan hidup, dan pengeluaran perkapita riil yang disesuaikan.
3. Penelitian ini baru menggunakan sebagian kecil yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, sehingga dalam penelitian berikutnya diharapkan peneliti dapat menambah faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan dan merumuskan solusi yang dibutuhkan untuk dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2023). Provinsi Sulawesi Selatan, 2023. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan
- BPS. (2023). Provinsi Sulawesi Utara, 2023. Sulawesi Utara: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara
- BPS. (2023). Provinsi Sulawesi Tenggara, 2023. Sulawesi Tenggara: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara
- BPS. (2023). Provinsi Sulawesi Barat, 2023. Sulawesi Barat: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat
- BPS. (2023). Provinsi Sulawesi Tengah, 2023. Sulawesi Tengah: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah
- BPS. (2023). Provinsi Gorontalo, 2023. Gorontalo: Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo
- Akbar, A. A. (2019). Pengaruh Dana ZIS, PDRB, IPM dan Gini Ratio Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus: 10 Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu Pada Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmiah*.
- Akbar, A. A. (2019). Pengaruh Dana ZIS, PDRB, IPM dan Gini Ratio Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus: 10 Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu Pada Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmiah*, 1-21.
- Alamsyah, I. F. (2020). Analisis Regresi Data Panel Untuk Mengetahui Faktor Yang Memengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Kalimantan Timur. *Ideas Publishing*, 1-95.
- Amaliah, E. N. (2020). Regresi Data Panel dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect model (FEM) dan Random Effect Model (REM) (Studi Kasus: Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur Tahun 2015-2018). *ESTIMASI: Journal of Statistics and Its Application*, 1(2), 106. doi:10.20956/ejsa.v1i2.10574
- Ayu Nurlita, C. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran dan Jumlah Penduduk Miskin di Samarinda. *Jiem*, 2(1), 19.

- Aziza, F. (2021). Poverty and Human Development Index: An Inter-District Study in Central Sulawesi. *Indicators : Journal of Economic and Business*, 3(2), 200-207. doi:10.47729/indicators.v3i2.81
- Christalisana, C. (2018). Pengaruh Pengalaman Dan Karakter Sumber Daya Manusia Konsultan Manajemen Konstruksi Terhadap Kualitas Pekerjaan Pada Proyek Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Fondasi*, 7(1), 87-98. doi:10.36055/jft.v7i1.3305
- Dainty Julliet Roring, G. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt) 4 Kota Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 20(4), 70-87.
- Damayanti, A. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Malang. INDEPENDENT. *Journal Of Economics*, 2(1), 1-15. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- Darma Endrawati, S. N. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Rasio Gini dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia. *Ekonomi, Ilmu*, 7(3), 20144-20151.
- Didu, S. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102-117. doi:10.35448/jequ.v6i1.4199
- Dieda Genesis Azzahra, D. (2022). Analisis Dampak Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Menurut Kabupaten Dan Kota Selama Pandemi Covid-19 Di Provinsi Banten. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4), 1-9. doi:10.58192/profit.v1i4.174
- Dumairy. (1987). Kausalitas Antara Uang Beredar dan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 2(2), 11.
- Elviani. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 25(2), 186-196.
- Hilmi. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tolitoli. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 20-27.

- Hindun, H. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 8(3), 250. doi:10.26418/jebik.v8i3.34721
- Imelia. (2012). Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Propinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1(5), 42-48.
- Iskandar, A. (2016). Inflasi Di Provinsisulawesi Selatan: Analisis Hubungan Dinamis Inflasikomoditasbarang/Jasa. *Jurnal BPPK*, IX(1998), 47-66.
- Iwang, B. (2023). Analisi Indikator Sosial dan Ekonomi Terhadap Kemiskinan DI Provinsi Sulawesi Selatan. *Economics And Digital Business Review*, 4(2), 106-113.
- Kattel, R. (2019). *The relevance of Ragnar Nurkse and classical development economics*. Ragnar Nurkse (1907-2007): Classical Development Economics and its Relevance for Today.
- Laloan, B. F. (2018). Distribusi Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Sulawesi Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 14(2), 121. doi:10.35791/agrsosek.14.2.2018.20507
- Mahmud, F. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Sulawesi. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 130-147. doi:10.37479/jkeb.v13i2.11872
- Mardiatillah, R. (2021). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 10(2), 365-370. doi:10.19109/intelektualita.v10i2.8825
- Mifrahi, M. N. (2022). Analisis tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode sebelum dan saat pandemi covid-19. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 1(1), 111-118. doi:10.20885/jkek.vol1.iss1.art11
- Mukhtar, S. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Ecoplan : Journal of Economics and Development Studies*, 2(2), 77-89. doi:10.20527/ecoplan.v2i2.68
- Murdiyana, M. (2017). Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 10(1), 73-96. doi:10.33701/jppdp.v10i1.384

- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran Terbuka Dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 15(2), 171-181. Retrieved from <http://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/download/1234/1292>
- Nandita, D. A. (2019). Regresi Data Panel untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi DIY Tahun 2011-2015. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(1), 42. doi:10.13057/ijas.v2i1.28950
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184. doi:10.22219/jep.v15i2.5364
- Ningsih. (2021). Hubungan Media Pembelajaran dengan Peningkatan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Iptek Sengkol Tangerang Selatan. *Tarbawai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(01), 77-92. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/4452>
- Ningsih, F. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Kota / Kabupaten Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2011-2017). *Jurnal Ilmiah*, 15.
- Padambo, M. R. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2005-2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(5), 15-27. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/36628>
- Padambo, M. R. (2021). Analisis Pengaruh Petumbuhan Ekonomi Inflasi Dan Indeks Pebangunan Manusia Terhadap KPadambo, M. R., Kawung, G. M. V, & Rompas, W. F. I. (2021). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(5), 15-27. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/36628>
- Prasetya, G. M. (2022). Pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. *Kinerja*, 19(2), 467-477. doi:10.30872/jkin.v19i2.10956

- Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217. doi:10.21043/equilibrium.v6i2.3663
- Prasodjo, I. (2017). Perkembangan Tingkat Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial Regional Di Indonesia 2011-2015. *Jurnal Ekonomi*, 22(1), 22-36. doi:10.24912/je.v22i1.179
- Purba, D. S. (2021). Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regresi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Karya Abadi*, 5, 5-24.
- Purnomo, S. D. (2019). Determinants of poverty in the province of the special region of yogyakarta. *FORUM ekonomi*, 21(2), 217-225.
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196-215.
- Putra, H. P. (2022). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Gini Ratio Dan Pertumbuhan Pdrb Perkapita Terhadap Angka Kemiskinan Di Kota Blitar Tahun 2011-2020. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2), 152-161. doi:10.21831/jep.v18i2.45888
- Putra, H. P. (2022). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Gini Ratio Dan Pertumbuhan Pdrb Perkapita Terhadap Angka Kemiskinan Di Kota Blitar Tahun 2011-2020. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2), 152-161. doi:10.21831/jep.v18i2.45888
- Putro, P. B. (2018). Analisis determinasi pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. *Inovasi*, 13(2), 135.
- Rorong, I. P. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 23(4), 398-415.
- Sagala, R. S. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap kemiskinan di kabupaten Pelalawan. *Jurnal Niara*, 15(3), 514-524. doi:10.31849/niara.v15i3.10428
- Said, M. (2022). Mapping the Poverty Rate of The South Sulawesi Region. *SHS Web of Conferences*, 149, 10-29. doi:10.1051/shsconf/202214901029
- Said, M. (2022). Mapping the Poverty Rate of The South Sulawesi Region. *SHS Web of Conferences*, 149, 01029. doi:10.1051/shsconf/202214901029

- Saleh, M. (2021). Analisis Pengaruh Gini Ratio Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomika*, 15(1), 1-5. doi:10.51179/eko.v15i1.535
- Si'lang, I. L. (2019). Analysis of factors that influence the human development index. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 159-169. Retrieved from <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JURNALMANAJEMEN>
- Sirait, A. F. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(3), 137-146. doi:10.22437/pdpd.v7i3.5512
- Soleh, M. (2021). Pengaruh IPM, PDRB dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah dengan Zakat Sebagai Moderating. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 6(2), 86-106. Retrieved from <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/ijoieb>
- Somantri, L. (2022). Pemetaan mobilitas penduduk di kawasan pinggiran Kota Bandung. *Majalah Geografi Indonesia*, 36(2), 95. doi:10.22146/mgi.70636
- Suripto. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I.Yogyakarta Priode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127.
- Susanto, R. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271. doi:10.30998/jabe.v7i2.7653
- Tombolotutu, A. D. (2018). Impact of life expectancy, literacy rate, opened unemployment rate and gross domestic regional income per capita on poverty in the districts/city in Central Sulawesi Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 157(1), 1-5. doi:10.1088/1755-1315/157/1/012058
- Tommy, S. (2015). Pengaruh Persepsi Tentang Harga, Promosi Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Volume Penjualan Paket Wisata Karimunjawa Di Biro Tour Dan Travel Karimunjawa Beach Adventure. *Diponegoro Journal of Management*, 4(2), 1-11. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>

- Umar, D. A. (2023). Kemiskinan Masyarakat Urban Makassar. *E-Journal Nalanda*, 1(3), 12-25. Retrieved from <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/jkpu/article/download/339/335>
- Utami, N. (2022). Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2021. *Jurnal ekonomi, bisnis dan manajemen*, 1(3), 162-175.
- Wuladari, S. (2022). Kesenjangan Pendapatan yang Memicu Kemiskinan di Indonesia. *JIKEM Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi, dan Manajemen*, 2(1), 238-251.
- Yuliasih, F. W. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, 7(1), 1-22. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JEDA2/article/view/28720%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/JEDA2/article/viewFile/28720/75676578547>
- Yusuf, M. (2023). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. 4 (2023) Pages 750-759 *FORUM EKONOMI : Jurnal Ekonomi , Manajemen dan Akuntansi*, 25(4), 750-759.
- Zaidatul Khikmah, S. N. (2018). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal terhadap IPM di Pulau Sulawesi Tahun 2011-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(2), 1127-1142.
- Zhang, S. (2021). Media Trend Analysis . *International Journal of Social Science and Economic Research*, 6(6), 1769-1777. doi:10.46609/ijsser.2021.v06i06.010

LAMPIRAN

Lampiran 1 Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022 (ribu jiwa)

Provinsi	Tahun									
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Sulawesi Selatan	863.20	806.30	797.72	807.03	813.07	792.63	767.80	776.83	784.98	777.44
Sulawesi Barat	151.11	153.89	160.48	152.73	149.76	151.78	151.40	152.02	165.99	169.26
Sulawesi Tenggara	307.90	330.80	314.10	326.86	331.71	307.10	302.58	301.82	318.70	309.79
Sulawesi Utara	201.10	197.56	208.54	202.82	198.88	193.31	191.70	192.37	196.35	185.14
Sulawesi Tengah	400.40	387.06	421.63	420.52	417.87	420.21	410.36	398.73	404.44	388.36
Gorontalo	198.47	195.10	206.84	203.19	205.37	198.51	186.03	185.02	186.29	185.44

Lampiran 2 Data Inflasi di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022 (%)

Provinsi	Tahun									
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Sulawesi Selatan	6.22	8.61	4.48	2.94	4.44	3.50	2.35	2.04	2.40	5.77
Sulawesi Barat	5.91	7.88	5.07	2.23	3.79	1.80	1.43	1.78	4.39	4.85
Sulawesi Tenggara	5.92	6.97	5.09	3.07	2.96	0.59	2.30	0.46	2.58	4.60
Sulawesi Utara	8.12	9.67	5.56	0.10	2.27	2.10	1.95	-0.80	2.65	4.00
Sulawesi Tengah	6.67	9.42	4.17	1.52	1.87	2.44	3.83	3.52	2.58	5.96
Gorontalo	5.84	6.14	4.30	1.30	4.34	0.57	0.21	1.92	3.03	4.60

**Lampiran 3 Data Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022
(%)**

Provinsi	Tahun									
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Sulawesi Selatan	5.10	5.10	5.95	4.80	5.61	5.34	4.62	6.31	5.72	4.51
Sulawesi Barat	2.33	2.08	3.35	3.33	3.21	3.01	2.98	3.32	3.13	2.34
Sulawesi Tenggara	4.38	4.43	5.55	2.72	3.30	3.26	3.59	4.58	3.92	3.36
Sulawesi Utara	6.68	7.54	9.03	6.18	7.18	6.61	6.01	7.37	7.06	6.61
Sulawesi Tengah	4.27	3.68	4.10	3.29	3.81	3.37	3.11	3.77	3.75	3.00
Gorontalo	4.15	4.18	4.65	2.76	4.28	4.03	4.06	4.28	3.01	2.58

Lampiran 4

Lampiran 4 Data Gini Ratio di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022 (%)

Provinsi	Tahun									
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Sulawesi Selatan	0.432	0.426	0.424	0.426	0.407	0.397	0.389	0.389	0.382	0.377
Sulawesi Barat	0.324	0.378	0.362	0.371	0.339	0.366	0.365	0.356	0.366	0.371
Sulawesi Tenggara	0.391	0.399	0.381	0.402	0.394	0.409	0.399	0.389	0.390	0.390
Sulawesi Utara	0.422	0.424	0.368	0.386	0.396	0.394	0.367	0.370	0.365	0.365
Sulawesi Tengah	0.389	0.362	0.374	0.362	0.360	0.346	0.327	0.326	0.316	0.308
Gorontalo	0.445	0.453	0.401	0.410	0.405	0.417	0.410	0.406	0.409	0.423

**Lampiran 5 Data Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Sulawesi tahun 2013-2022
(%)**

Provinsi	Tahun									
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Sulawesi Selatan	67.92	68.49	69.15	69.76	70.34	70.90	71.66	71.93	72.24	72.82
Sulawesi Barat	61.53	62.24	62.96	63.60	64.30	65.10	65.73	66.11	66.36	66.92
Sulawesi Tenggara	67.55	68.07	68.75	69.31	69.86	70.61	71.20	71.45	71.66	72.23
Sulawesi Utara	69.49	69.96	70.39	71.05	71.66	72.20	72.99	72.93	73.30	73.81
Sulawesi Tengah	65.79	66.43	66.76	67.47	68.11	68.88	69.50	69.55	69.79	70.28
Gorontalo	64.70	65.17	65.86	66.29	67.01	67.71	68.49	68.68	69.00	69.81

Lampiran 6 Data Olahan dalam Penelitian

Provinsi	Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
Sulawesi Selatan	2013	10.32	6,22	5,10	0,432	67,92
Sulawesi Selatan	2014	9.54	8,61	5,10	0,426	68,49
Sulawesi Selatan	2015	10.12	4,48	5,95	0,424	69,15
Sulawesi Selatan	2016	9.24	2,94	4,80	0,426	69,76
Sulawesi Selatan	2017	9.48	4,44	5,61	0,407	70,34
Sulawesi Selatan	2018	8.87	3,50	5,34	0,397	70,90
Sulawesi Selatan	2019	8.56	2,35	4,62	0,389	71,66
Sulawesi Selatan	2020	8.99	2,04	6,31	0,389	71,93
Sulawesi Selatan	2021	8.53	2,40	5,72	0,382	72,24
Sulawesi Selatan	2022	8.66	5,77	4,51	0,377	72,82
Sulawesi Barat	2013	12.23	5,91	2,33	0,324	61,53
Sulawesi Barat	2014	12.05	7,88	2,08	0,378	62,24
Sulawesi Barat	2015	11.90	5,07	3,35	0,362	62,96
Sulawesi Barat	2016	11.19	2,23	3,33	0,371	63,60
Sulawesi Barat	2017	11.18	3,79	3,21	0,339	64,30
Sulawesi Barat	2018	11.22	1,80	3,01	0,366	65,10
Sulawesi Barat	2019	10.95	1,43	2,98	0,365	65,73
Sulawesi Barat	2020	11.50	1,78	3,32	0,356	66,11
Sulawesi Barat	2021	11.85	4,39	3,13	0,366	66,36
Sulawesi Barat	2022	11.92	4,85	2,34	0,371	66,92
Sulawesi Tenggara	2013	13.73	5,92	4,38	0,391	67,55
Sulawesi Tenggara	2014	12.77	6,97	4,43	0,399	68,07
Sulawesi Tenggara	2015	13.74	5,09	5,55	0,381	68,75
Sulawesi Tenggara	2016	12.77	3,07	2,72	0,402	69,31
Sulawesi Tenggara	2017	11.97	2,96	3,30	0,394	69,86
Sulawesi Tenggara	2018	11.32	0,59	3,26	0,409	70,61
Sulawesi Tenggara	2019	11.04	2,30	3,59	0,399	71,20
Sulawesi Tenggara	2020	11.69	0,46	4,58	0,389	71,45
Sulawesi Tenggara	2021	11.74	2,58	3,92	0,390	71,66
Sulawesi Tenggara	2022	11.27	4,60	3,36	0,390	72,23
Sulawesi Utara	2013	8.50	8,12	6,68	0,422	69,49
Sulawesi Utara	2014	8.26	9,67	7,54	0,424	69,96
Sulawesi Utara	2015	8.98	5,56	9,03	0,368	70,39
Sulawesi Utara	2016	8.20	0,10	6,18	0,386	71,05
Sulawesi Utara	2017	7.90	2,27	7,18	0,396	71,66
Sulawesi Utara	2018	7.59	2,10	6,61	0,394	72,20
Sulawesi Utara	2019	7.51	1,95	6,01	0,367	72,99
Sulawesi Utara	2020	7.78	-0,80	7,37	0,370	72,93
Sulawesi Utara	2021	7.36	2,65	7,06	0,365	73,30
Sulawesi Utara	2022	7.34	4,00	6,61	0,365	73,81

Sulawesi Tengah	2013	14.32	6,67	4,27	0,389	65,79
Sulawesi Tengah	2014	13.61	9,42	3,68	0,362	66,43
Sulawesi Tengah	2015	14.07	4,17	4,10	0,374	66,76
Sulawesi Tengah	2016	14.09	1,52	3,29	0,362	67,47
Sulawesi Tengah	2017	14.22	1,87	3,81	0,360	68,11
Sulawesi Tengah	2018	13.69	2,44	3,37	0,346	68,88
Sulawesi Tengah	2019	13.18	3,83	3,11	0,327	69,50
Sulawesi Tengah	2020	13.06	3,52	3,77	0,326	69,55
Sulawesi Tengah	2021	12.18	2,58	3,75	0,316	69,79
Sulawesi Tengah	2022	12.30	5,96	3,00	0,308	70,28
Gorontalo	2013	18.01	5,84	4,15	0,445	64,70
Gorontalo	2014	17.41	6,14	4,18	0,453	65,17
Gorontalo	2015	18.16	4,30	4,65	0,401	65,86
Gorontalo	2016	17.63	1,30	2,76	0,410	66,29
Gorontalo	2017	17.14	4,34	4,28	0,405	67,01
Gorontalo	2018	15.83	0,57	4,03	0,417	67,71
Gorontalo	2019	15.31	0,21	4,06	0,410	68,49
Gorontalo	2020	15.59	1,92	4,28	0,406	68,68
Gorontalo	2021	15.41	3,03	3,01	0,409	69,00
Gorontalo	2022	15.51	4,60	2,58	0,423	69,81

Y = Variabel Kemiskinan

X1 = Variabel Inflasi

X2 = Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka

X3 = Variabel Gini Ratio (Indeks Gini)

X4 = Variabel Indeks Pembangunan Manusia

Lampiran 7 Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	11.84133	3.771167	4.427167	0.384950	68.73017
Median	11.79500	3.510000	4.125000	0.389000	69.07500
Maximum	18.16000	9.670000	9.030000	0.453000	73.81000
Minimum	7.340000	-0.800000	2.080000	0.308000	61.53000
Std. Dev.	2.939089	2.357310	1.518265	0.031156	2.899156
Skewness	0.342004	0.517036	0.843470	-0.317111	-0.427668
Kurtosis	2.348931	2.845502	3.146979	2.956156	2.594149
Jarque-Bera	2.229395	2.732938	7.168426	1.010400	2.240783
Probability	0.328014	0.255006	0.027759	0.603385	0.326152
Sum	710.4800	226.2700	265.6300	23.09700	4123.810
Sum Sq. Dev.	509.6563	327.8578	136.0026	0.057273	495.9013
Observations	60	60	60	60	60

Lampiran 8 Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/12/23 Time: 21:37
 Sample: 2013 2022
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35.29092	5.034789	7.009415	0.0000
X1	0.007585	0.033608	0.225682	0.8224
X2	0.194359	0.105838	1.836387	0.0722
X3	-0.314733	4.156162	-0.075727	0.9399
X4	-0.352356	0.056736	-6.210481	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.456258	R-squared	0.975493
Mean dependent var	11.84133	Adjusted R-squared	0.971081
S.D. dependent var	2.939089	S.E. of regression	0.499805
Akaike info criterion	1.601816	Sum squared resid	12.49027
Schwarz criterion	1.950873	Log likelihood	-38.05447
Hannan-Quinn criter.	1.738351	F-statistic	221.1348
Durbin-Watson stat	0.924449	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 9 Uji Random Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/12/23 Time: 21:38
 Sample: 2013 2022
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 60
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35.67116	5.198046	6.862416	0.0000
X1	0.006268	0.033574	0.186679	0.8526
X2	0.182140	0.105047	1.733898	0.0885
X3	-0.368416	4.134813	-0.089101	0.9293
X4	-0.356728	0.056264	-6.340274	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			3.608738	0.9812
Idiosyncratic random			0.499805	0.0188
Weighted Statistics				
Root MSE	0.470121	R-squared	0.625793	
Mean dependent var	0.518120	Adjusted R-squared	0.598578	
S.D. dependent var	0.775003	S.E. of regression	0.491026	
Sum squared resid	13.26085	F-statistic	22.99436	
Durbin-Watson stat	0.872727	Prob(F-statistic)	0.000000	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.189914	Mean dependent var	11.84133	
Sum squared resid	412.8653	Durbin-Watson stat	0.028031	

Lampiran 10 Uji Common Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/12/23 Time: 21:37
 Sample: 2013 2022
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29.25351	9.199356	3.179952	0.0024
X1	-0.095293	0.129543	-0.735610	0.4651
X2	-0.888117	0.238993	-3.716083	0.0005
X3	27.48841	9.298287	2.956287	0.0046
X4	-0.344865	0.128436	-2.685114	0.0096
Root MSE	2.052700	R-squared		0.503951
Mean dependent var	11.84133	Adjusted R-squared		0.467875
S.D. dependent var	2.939089	S.E. of regression		2.143975
Akaike info criterion	4.442855	Sum squared resid		252.8145
Schwarz criterion	4.617384	Log likelihood		-128.2857
Hannan-Quinn criter.	4.511123	F-statistic		13.96903
Durbin-Watson stat	0.457661	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 11 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FE
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	192.409210	(5,50)	0.0000
Cross-section Chi-square	180.462381	5	0.0000

Lampiran 12 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RE

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.084711	4	0.7202

Lampiran 13 Uji Langrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	152.9197 (0.0000)	0.855086 (0.3551)	153.7748 (0.0000)
Honda	12.36607 (0.0000)	-0.924708 (0.8224)	8.090266 (0.0000)
King-Wu	12.36607 (0.0000)	-0.924708 (0.8224)	9.362296 (0.0000)
Standardized Honda	18.50963 (0.0000)	-0.519367 (0.6982)	7.431296 (0.0000)
Standardized King-Wu	18.50963 (0.0000)	-0.519367 (0.6982)	9.504826 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	152.9197 (0.0000)

Lampiran 14 Intercept Cross Section

PROVINSI	Effect		
Sulawesi Selatan	-2.123298	35.67116	33.547862
Sulawesi Barat	-1.487305	35.67116	34.183855
Sulawesi Tenggara	0.938315	35.67116	36.609475
Sulawesi Utara	-3,277744	35.67116	32.393416
Sulawesi Tengah	1.58974	35.67116	37.2609
Gorontalo	4.360292	35.67116	40.031452